PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELJAR PAI SISWA SMPN 2 KAMANG MAGEK

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh

gelar Megister (S2) pada Pendidikan Agama Islam

ADRIAL

20116042

PROGRAM STUDI MEGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BUKITTINGGI

ABSTRAK

Tesis Atas Nama : Adrial, NIM. 20116042, Dengan Judul "Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Motivasi Belajar Tehadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMPN 2 Kamang Magek"

Penelitian ini dilatarbelakangi : siswa kelas VIII yang memakai kurikulum 2013 dengan pembelajaran *Student Center* ditemui pola asuh orangtua terhadap siswa sudah bagus dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam siswa tetapi motivasi siswa dalam proses pembelajaran kurang terlihat dari cara belajar siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran, saat diberi tugas sebagian dari siswa hanya mengikuti temannya, diskusi kurang aktif, siswa belum terbiasa menyampaikan pendapatnya dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) masih rendah, hal ini terlihat dari 66 siswa yang dapat mencapai KKM hanya 22,73 % dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 77,27 %. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana pengaruh pola asuh orangtua terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas VIII di SMPN 2 Kamang Magek. (2) bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas VIII di SMPN 2 Kamang Magek. (3) bagaimana pengaruh pola asuh orangtua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas VIII di SMPN 2 Kamang Magek.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMPN 2 Kamang Magek, dengan jumlah sampel sebanyak 66 siswa. Data dikumpulkan melalui angket dan nilai hasil ulangan pendidikan agama islam, diuji kevalidan dan kehandalannya menggunakan uji validitas dan reabilitas serta dianalisis dengan analisis regresi berganda, uji T dan Uji F. Data yang dikumpulkan melalui angket dengan menggunakan skala model likert yang telah diujikan kesahihan dan kehandalannya. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda, setelah melewati uji Validitas dan Reabilitas dan proses dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package For Social Science*).

Berdasarkan hasil regresi dari hipotesis yang dikemukakan, hipotesis diterima, yang menyatakan bahwa pola asuh orangtua dan motivasi belajar siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa SMPN 2 Kamang Magek. Hipotesis Parsial dengan Uji t diketahui bahwa : Pola Asuh Orangtua berpengaruh sebesar 2,287 dengan nilai signifikan sebesar 0,026 pada taraf alpha 0,05 dan motivasi belajar siswa berpengaruh sebesar 2,184 dengan nilai signifikan sebesar 0,033 pada taraf alpha 0,05. Sedangkan hipotesis secara simultan yang dilihat dari uji f diketahui bahwa : pola asuh orangtua dan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa SMPN 2 Kamang Magek sebesar 4,400 atau 44 % sedangkan sisanya sebesar 56 % dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata Kunci : ***Pola Asuh Orangtua, Motivasi Belajar siswa,***

Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI …… i

DAFTAR TABEL ii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah..... 7
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Kegunaan Penelitian..... 9
G. Sistematika Penulisan 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori..... 11
1. Pola Asuh Orang Tua..... 11
a. Pengertian Pola Asuh 11
b. Bentuk-Bentuk Pola Asuh..... 13
c. Faktor yang mempengaruhi pola asuh 28
d. Dampak Pola Asuh 29
e. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar 31
2. Motivasi Belajar..... 34
a. Pengertian Motivasi Belajar..... 34
b. Macam-Macam motivasi belajar..... 37
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajarr 39
d. Ciri-ciri Motivasi belajar..... 41
e. Pentingnya Motivasi Belajar..... 42
f. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar 45
3. Hasil Belajar..... 49

a. Pengertian hasil belajar 49
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar 51
c. Indikator hasil belajar 51
d. Manfaat hasil belajar 53
B. Penelitian Yang Relevan 55
C. Kerangka Konseptual 56
D. Hipotesis 56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 57
B. Lokasi Penelitian 57
C. Populasi dan Sampel 58
D. Jenis dan Sumber data 59
E. Teknik pengumpulan data 60
F. Defenisi Operasional Variabel 61
G. Pengukuran Variabel 64
H. Metoda dan Analisa Data 65
I. Teknik Analisis Data 72
J. Analisis Regresi Berganda 75
K. Uji Hipotesis 79

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah SMPN 2 Kamang Magek 85
B. Karakteristik Responden 99
C. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 99
D. Karakteristik Responden Berdasarkan Urutan Lokal 100
E. Deskriptif Variabel Penelitian 101
F. Analisis Data Hasil Penelitian 107
1. Analisis Regresi Berganda 107
G. Uji Hipotesa 109

1. Uji T 109
2. Uji F 110
3. Koefesien Determinand 111
H. Uji Asumsi Klasik 112
I. Pembahasan Hasil Temuan 116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 130
B. Saran 131

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

A. Tabel 2.1 Kisi-Kisi Pola Asuh Orangtua 34

B. Tabel 2.2 Kisi-Kisi Motivasi Belajar 49

C. Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kamng Magek..... 59

D. Tabel 3.2 Defenisi Operasional Variabel..... 62

E. Tabel 3.3 Pengukuran Variabel 66

F. Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Variabel Pola Asuh Orangtua 68

G. Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Motivasi Belajar..... 69

H. Tabel 3.6 Tabel Reliabilitas 71

I. Tabel 3.7 hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian 72

J. Tabel 3.8 Rentangan Skala TCR 76

K. Tabel 3.9 Hosmer dan Lemeshow 80

L. Tabel 3.10 Model Summary 85

M. Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin 101

N. Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Urutan :Lokal 102

O. Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Orangtua 103

P. Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar 106

Q. Tabel 4.5 Koefisien Regresi Binery Logistic 110

R. Tabel 4.6 Hosmer and Lemeshow Test 111

S. Tabel 4.7 Hasil Uji G 113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Didalam Pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa tujuan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia "untuk mencerdaskan kehidupan bangsa". Bangsa yang cerdas yaitu bangsa yang dapat bertahan di dalam menghadapi kesulitan. Kenyataannya, dewasa ini, bangsa Indonesia berada di tengah-tengah krisis yang menyeluruh, baik krisis politik, ekonomi, hukum, budaya, dan krisis dalam bidang pendidikan. [1]

Pendidikan dilakukan agar seseorang memperoleh pemahaman tentang suatu ilmu. Pendidikan juga mempermudah seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, pendidikan tidak hanya bisa diperoleh dari lembaga formal tetapi juga melalui lembaga pendidikan non formal, salah satunya adalah pendidikan tingkat keluarga. Sebagai pendidik non formal, keluarga memiliki tanggung jawab dalam mendidik anaknya, dan tentu pelaksanaannya terletak pada orangtua. Peran orangtua juga sangat dibutuhkan untuk menunjuang keberhasilan motivasi dan hasil belajar siswa. Orangtua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang

[1] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 2

tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Dengan demikian, orangtua tidak hanya cukup memberikan makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia dan berguna bagi hidupnya dan masyarakat.[2]

Orangtua adalah orang yang pertama mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Orangtualah yang mengarahkan anak dengan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari dirumah yang merupakan teladan bagi anak.

Pola asuh merupakan pendidikan awak yang diterima anak dalam lingkungan keluarga. Anak tumbuh dan berkembang dalam asuhan orangtuanya. Melalui orangtua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya. Ini disebabkan oleh orangtua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.[3]

Pengertian mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memelihara, mengurus makan, minum, pakaian, kebersihan atau pada segala perkara yang seharusnya diperlakukannya sampai batas bilamana si anak telah

---

[2] Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia,* (Yogyakarta : Safiria Insania Pers, 2003), hal. 4

[3] Zakia Dradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 26

mampu melaksanakan keperluannya yang vital seperti makan, minum, mandi dan berpakaian.[4]

Anak lahir dalam pemeliharaan orangtuanya dan dibesarkan dalam keluarga. Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orangtua tentu menginginkan anak-anaknya menjadi manusia pandai, cerdas serta berakhlakul karimah. Akan tetapi banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa cara mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayangi oleh orangtuanya. Perasaan-perasaan itulah yang mempengaruhi sikap, perasaan, cara berfikir, bahkan kecerdasan mereka.

Menurut Imam Barnadib sifat-sifat kepemimpinan orangtua dalam keluarga berbeda-beda yaitu dengan cara otoriter, permisif dan demokrasi.[5] Diantara cara mendidik yang baik adalah pola demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolute terutama yang berkaitan dengan agama islam. Pola otoriter layak dilakukan jika terkait dengan persoalan aqidah dan ibadah serta hal-hal yang dianggap membahayakan bagi si anak.[6]

Realisasi menunjukkan bahwa pola asuh orangtua merupakan interaksi anraka orangtua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan

---

[4] Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam,* (Surabaya : Bina Ilmu, 1993), hal. 86
[5] Ahmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak,* (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal. 115
[6] Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hal. 117

ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Orangtua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat menerima pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya.

Pola asuh orangtua itu sangat penting bagi anak untuk membantu motivasi belajar anak, contohnya jika anak diberi perhatian oleh orang tuanya pasti mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Semakin besar perhatian orangtua amak semakin besar motivasi belajar anak. Pola asuh itu bukan hanya orangtuanya saja, tetapi juga bisa melibatkan guru yang membimbing anak dalam belajar di sekolah. Masing-masing orangtua tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendiidkan orangtuanya, mata pencaharian hidup, kedaan sosial ekonomi, adat istiadat dan sebagainya.

Dengan kata lain, pola asuh orangtua petani tidak sama dengan pola asuh orangtua pedagang. Demikian pula pola asuh orangtua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orangtua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang kasar/kejam, kasar dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah-lembut, dan kasih sayang. Adapula yang memakai sistem militer. Apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas secara pola asuh yang otoriter.

Motivasi adalah sebagai pendorong, penggerak, dan sebagai suatu pengarah terhadap tujuan. Dengan adanya motivasi, segala bentuk kesimpangsiuran dalam menjalankan suatu aktivitas akan bisa terminimalisir.[7] Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa motivasi belajar pada siswa merupakan hal yang mendorong dan mengerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar dan permasalahan yang terjadi selama proses belajar, dimana dalam pembelajaran dikelas dimulai, ada sebagian anak yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka akan memperhatikan proses belajar mengajar berlangsung. Anak menjadi aktif dalam belajar contohnya saja selalu bertanya kepada guru, memperhatikan penjelasan guru, konsentrasi dalam belajar, bertanya ketika guru memberikan kesempatan bertanya setelah guru menerangkan, berusaha menjawab latihan walaupun sulit dan mencari sumber belajar dari rumah. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama tetap juga sebagai faktor penyebab kesulitan anak dalam proses belajar. Oleh karena itu, orangtua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak dan mengantarkan putera-puterinya menjadi seseorang yang sukses dan bagi orangtua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak terutama dalam proses belajar.[8]

Motivasi sangat erat hubungannya dengan hasil belajar. Hasil belajar tanpa motivasi akan terasa menjenuhkan, dalam kenyataanya tidak semua kegiatan

---

[7] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hal. 154
[8] Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam,* (Surabaya : Bina Ilmu, 1993), hal. 86

belajar anak didorong oleh faktor mitivasi sendiri, ada yang mengembangkan motivasinya terhadap materi pelajaran dikarenakan pengaruh dari gurunya, temannya maupun orangtuanya. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab SMP untuk menyedikan situasi dan kondisi yang bisa merangsang motivasi belajar anak didiknya.

Pendidikan Agama Islam merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesan dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan PAI dalam bidang agama. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan PAI yang kuat sejak dini.

SMPN 2 Kamang Magek merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang memiliki siswa terbanyak tingkat SMP di Kecamatan Kamang Magek. Dengan jumlah murid 250 siswa yang terbagi kepada 10 kelas. SMPN 2 Kamang Magek terdiri dari tiga tingkatan yaitu kelas VII, VIII dan IX. Jadwal masuk kelas mulai dari jam 07.30 WIB sampai jam 13.00 WIB. Adapun mata pelajaran yang dipelajari di SMPN 2 Kamang Magek adalah PAI, PKN Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, IPA, IPS dan Penjaskes/ Olah Raga.

SMPN 2 Kamang Magek sudah menyandang akreditasi A. berdasarkan observasi, peserta didik khusunya kelas VIII ditemukan bahwa hasil belajar siswa banyak yang tidak mencapai KKM. Hal ini dapat terlihat ketika peneliti mengadakan wawancara dengan Buk Zuriati selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Kamang Magek. Dari hasil ulangan PAI siswa/i SMPN 2 Kamang Magek, belum mencapai KKM. Selain itu, masalah lain yang peneliti temukan ada siswa yang prestasinya rendah, ada juga siswa yang berbuat kerbutan di dalam kelas sehingga anak-anak tersebut sering dipanggil ke ruang Kepala Sekolah, sering memintak izin ketikan jam pelajaran berlangsung dan siswa sering berbicara diluar dan lama masuk ke dalam kelas kembali. Setelah peneliti dekati, dan bertanya kepada siswa tersebut, ternyata siswa yang sering keluar kelas tersebut tidak menyukai cara guru menerangkan pelajaran tersebut, selain itu para orangtua siswa ada yang peduli kepada anaknya dan ada yang tidak peduli pada anaknya.

Permasalah ini peneliti temukan di kelas VIII yang berjummlah 66 orang siswa/i, yang mana di SMPN 2 Kamang Magek ini siswa kelas VIII terdiri dari tiga lokal yaitu VIII.1, VIII.2, dan VIII.3

Berdasarkan permasalahn diatas, penulis mencoba mengangkat sebagai suatu penelitian ilmiah yang berjudul : **PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PAI di SMPN 2 KAMANG MAGEK.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang diteliti dapat diidentifikasi sebagai berkut :

1. Motivasi Belajar
2. Hasil Belajar Rendah
3. Pola Asuh Orangtua

C. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga dan saran yang tersedia, maka penulis membatasi permasalahan kepada pola asuh orangtua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI siswa SMPN 2 Kamang Magek kelas VIII.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh polah asuh orangtua terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMPN 2 Kamang Magek ?
2. Bagaimana pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMPN 2 Kamang Magek ?

3. Bagaimana pengaruh pola asuh orangtua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMPN 2 Kamang Magek ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orangtua terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMPN 2 Kamang Magek ?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMPN 2 Kamang Magek ?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orangtua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMPN 2 Kamang Magek ?

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

a. Sebagai sarana untuk melihat pengaruh pola asuh orangtua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMPN 2 Kamang Magek.

b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi sekolah tempat penelitian tentang pengaruh pola asuh orangtua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMPN 2 Kamang Magek.

c. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengaruh pola asuh orangtua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agam Islam siswa kelas VIII di SMPN 2 Kamang Magek.

2. Kegunaan Teoritis

a. Sebagai pengembangan wawasan dan disiplin ilmu yang sedang penulis tekuni khususnya dibidang Pendidikan Agama Islam.

b. Sebagai bahan informasi bagi civitas akademik Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bukittinggi.

c. Sebagai Syarat untuk mendapatkan gelar Megister Pendidikan Pascarsarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Bukittinggi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran awal penelitian ini, pembahas akan dikelompokkan menjadi 5 (lima) BAB. Adapun sistematikan penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini penulis akan membahas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian teori tentang pola asuh orangtua, motivasi belajar, hasil belajar, penelitian relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampel, teknik dan sumber data, teknik pengumpulan data, defenisi operasional variabel, pengukuran variabel, metoda dan analisa data, teknik analisis data, dan uji hipotesis

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang profil sekolah, karakteristik respondent, deskriptif variabel penelitian, analisis data hasil penelitian, uji hipotesa dan pembahasan hasil temuan

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpilan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. POLA ASUH ORANGTUA

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orangtua yang berkaitana dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh orangtua yang diberikan orangtua kepada anaknya salah maka akan berdampak kepada kepribadian anak itu sendiri.[9] Pola asuh adalah semua interaksi antara orangtua dengan anak. Interaksi disini termasuk ekspresi sikap, nilai perhatian dalam membimbing, mengurus dan melatih perilaku anak. Pola asuh merupakan pencerminan tingkah laku orangtua yang diterapkan kepada anak secara dominan.

Pola asuh orangtua diartikan cara membimbing atau bimbingan yaitu bantuan pertolongan yang diberikan anak dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya supaya anak dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.[10] Pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai proses interaksi total

---

[9] Musaheri, *Pengantar pendidikan,* (Yogyakarta : PT Rineka Cipta, 2007), hal. 133

[10] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Disekolah,* (Yogyakarta : Fakultas Psikologi, UGM, 1989), hal. 5

antara orangtua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan dan proses sosialisasi.[11]

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah cara orangtua untuk mendisiplinkan dan memberikan aturan-aturan anak untuk membentuk watak, kepribadian, nilai, norma bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

b. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orangtua

Berkitan dengan hal ini, Rifa Hidayah menyatakan bahwa ada 3 pola pengasuhan orangtua yang berpengaruh kepada anak, yaitu Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis dan Pola Asuh Permisif.

1) Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntun anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Orangtua yang otoriter menetapkan berbagai aturan-aturan dan batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh anak yang tidak boleh dilanggar. Dalam hal ini orangtua kurang memahami kondisi anaknya, kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak, sehingga merekapun tidak diberi kesempatan dan peluang untuk mengemukakan pendapatnya. Orangtua tipe ini juga cendrung memaksa, tidak mengenal kompromi, memerintah

[11] Seto Mulyadi, *Psikologi Pendidikan,* (Depok : Rajawali Pers, 2017), hal. 184

dan menghukum apabila anak tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orangtua, dan dalam berkomunikasi bersifat satu arah.

Orangtua menuntut kepatuhan dan ketaatan dari anak-anaknya untuk memenuhi apa yang mereka inginkan. Mereka dengan kekerasan dan menuntut sesuatu kegiatan yang dilaksanakan oleh anak, sehingga anak menjadi patuh tapi dengan ketakutan. Dalam hal ini wibawa orangtua bukan datang dengan wajar , tetapi sasuatu yang dipaksakan.

Secara umum ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut :\

a. Orangtua menentukan apa yang diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
b. Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak.
c. Pada umumnya hukuman berupa hukuman badan
d. Orangtua jarang memberikan hadiah, baik berupa ucapan ataupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orangtua.[12]

Dari ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otorites memang terkenal dengan didikan yang keras. Sehingga anak yang di

[12] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2004), hal. 29

didik dengan pola asuh ini cendrung bersifat curiga kepada orangtuanya, merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, tidak percaya diri, keras kepala, dan merasa canggung jika berhubungan dengan teman sebaya, sehingga menarik diri dari lingkungan sosialnya. Berkaitan dengan hal ini, A Muri Yusuf mengatakan bahwa reaksi anak-anak dalam keluarga terhadap pendidikan yang bersifat otoriter daro orangtuanya sangat dipengaruhi oleh keadaan anak itu sendiri. Bentuk reaksi itu adalah :

a. Menurut pasif
b. Berlawanan secara pasif
c. Perlawanan secara aktif[13]

Reaksi menurut pasif berarti anak dalam keluarga benar-benar menerima apa yang dikehendaki oleh orangtuanya terhadap dirinya. Anak secara sadar pasrah dan menyerah akan semua bentuk dan tindakan yang diinginkan oleh orangtua atas dirinya. Sementara itu perlawanan pasif hanya kelihatan sekali-sekali dan dalam bentuk yang tidak ekstrim. Anak menerima dan patuh kepada orangtuanya, tetapi didalam hatinya selalu ada rasa tidak enak dan kecewa/frustasi, menantang, sedangkan perlawanan secara aktif adalah anak secara terang-terangan menantang pendapat orangtuanya. Mereka menantang, melawan, atau bersikap

[13] A Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Padang : Ghalia Indonesia, 1982), hal. 29

kurang sopan, keras kepala, dan tidak mau menuruti perintah orangtuanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan otoriter adalah pola asuh yang sangat menekankan kedisipinan, menuntut kepatuhan anak dengan memberikan aturan-aturan yang dibuatnya secara sepihak. Pada pola asuh otoriter ini, komunikasi bersifat satu arah yaitu orangtua.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola Asuh Demokratis adalah gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka bersifat responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya pengakuan dari orangtua, orangtua yang demokratis mereka menghargai pendapat-pendapat anak.

Dalam pola asuh demokratis ini, akan tercipta hubungan yang harmonis antara anak dan orangtua. Hal ini disebabkan karena antara orangtua dana anak saling bertukar pendapat, sehingga anak mempunyai respek terhadap orangtuanya. Oleh karena itu, dari pola asuh ini akan terbentuk anak-anak yang mandiri, bertanggung jawab, sukses dalam belajar, dan dapat berhubungan sosial dengan baik.

Ciri-ciri orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu memandang sama antara hak dengan kewajiban antara orangtua dengan anak, secara bertahap orangtua akan memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa, selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima dan selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya, serta dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasanya kepada anak, mendorong anak saling membentu dan bertindak secara objektif serta tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.[14]

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut ini :

a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
c. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

[14] Jhon Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional,* (Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 1997), hal. 40

e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak serta sesama keluarga.[15]

Jadi pola asuh demokratis mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan anak. Dalam pola asuh ini orangtua bersikap hangat dan mengasihi anak.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan dimana orangtua memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada peraturan-peraturan yang mengikat, memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan kepda anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cendrung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam kedaan berbahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang mereka berikan.

Adapun ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut ini :

a. Tidak ada aturan yang diberikan oleh orangtua, anak diperkenankan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak.
b. Tidak ada hukuman, karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar.

[15] Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan,* (Jakarta : Gramedia, 1992), hal. 88

c. Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat dari tindakan yang salah.
d. Tidak ada hadiah, karena sosial approval akan merupakan hadiah yang memuaskan.[16]

Dari ciri-ciri diatas dapat terlihat bahwa pola asuh permisif ini merupakan pola asuh yang penuh dengan kebebasan, tidak ada aturan dan anak bebas melakukan apapun yang mereka inginkan. Orangtua yang menerapkan pola asuh ini pda akhirnya akan menghasilkan anak-anak yang impulsif, agresif, manja, tidak patuh, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial dan kurang percaya diri.

Dari berbagai pola asuh tersebut, dapat dilihat bahwa pola asuh yang tepat adalah pola asuh demokratis. Hal ini disebabkan karena pola asuh demokratis memberikan dampak positif pada perkembangan anak. Terutama dampaknya pada kegiatan pembelajaran disekolah.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Faktor pendidikan, lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua. Menurut Piaget dan Kohlberg berpendapat bahwa pendidikan keluarga dapat mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap perkembangan moral remaja.

[16] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*,..., hal. 22

Orangtua yang bijak akan memberikan satu jawaban dan alternatif supaya remaja dapat berfikir dan memilih yang terbaik. Sebaliknya jika orangtua tidak memberikan pilihan maka anak akan bingung dan akan berusaha menemukan jawaban selain kepada orangtua sehingga akan muncul konflik antara remaja dan orangtua.[17]

Tanggung jawab sebagai orangtua yaitu untuk menanamkan nilai moral, budi pekerti, etika bahkan religius sejak dini yang setiap orangtua mempunyai seni secara sendiri untuk mendidik anaknya sehingga tergantung bagaimana tipe pola asuh yang digunakan orangtua untuk mendidik anak-anaknya. Markum berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orangtua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya, agama, kebiasaan dan kepercayaan serta pengaruh kepribadian orangtua.[18] Maka dari itu keluarga dimana di dalamnya terdapat pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi penyesuaian diri anak. Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Paran ahli mengemukakan bahwa pola asuh orangtua amat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak.[19]

---

[17] Desmita, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 114
[18] M. Enoch Markum, *Buku Ajar kesehatan Anak,* (Jakarta : FKUI, 2002), hal. 49
[19] Dariyo Agus, *Psikologi Perkembangan Remaja,* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), hal. 97

d. Dampak Pola Asuh Otangtua

Menguraikan dampak pola asuh orangtua pada anak adalah dampak dikarakteristikkan sebagai berikut :

a. Pola Asuh Demokratis

Akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain.

b. Pola Asuh Otoriter

Akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Pola asuh ini dapat menjadikan remaja kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, renda diri, cemas dan minder, tetapi disisi lain anak remaja mereka bisa berontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan.

c. Pola Asuh Permisif

Akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang implusif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial. Dari karakteristik tersebut, dapat kita lihat harga diri anak yang rendah adalah karena pola asuh orangtua yang permisif. Setiap orang memulai kehidupannya dari dalam keluarga.

Besar atau kecil lingkungan keluarga akan tetap berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dengan pola didikan permisif membuat hubungan antar remaja dan orangtua penuh dengan kasih sayang tetapi menjadikan remaja agresif dan suka menurut kata hatinya.[20]

e. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar

Sudah sama-sam kita ketahui bahwa pembagian dari pola asuh orangtua ada 3 yaitu :

a. Pola Asuh Otoriter

   Dimana pola asuh otoriter ini adalah pola asuh yang sangat menekankan kedisiplinan, menuntut kepatuhan anak dengan memberikan aturan-aturan yang dibuatnya secara sepihak. Sumber komunikasinya bersifat satu arah yaitu orangtua.

b. Pola Asuh Demokratis

   Dimana pola asuh demokratis ini mendorong untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan pengendalian tindakan-tindakan anak.

c. Pola Asuh Permisif

   Dimana pola asuh ini dapat menjadikan anak menjadi anak yang kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu mengunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat

[20] Irawati Istadi, *Mendidik Anak dengan Cinta,* (Jakarta : Pustaka Inti, 2006), hal. 4-6

menjadi seseorang yang bertanggung jawab, mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

Dari tiga penjabaran dari pembagian pula asuh ini, jelaslah pola asuh orangtua berpengaruh terhadap hasil belajar, dengan orangtua memiliki pola asuh yang tiga tersebut bisa jadi hasil belajar anak baik dan juga bisa hasil belajar anak buruk. Namun semua itu tergantung kepada orangtua dan anak dalam keluarga tersebut.

Pengaruh pola asuh orangtua terhadap hasil belajar anak sangat besar. Pola asuh orangtua merupakan faktor batin yang berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Pola asuh orangtua dapat menentukan baik atau tidaknya dalam pencapaian hasil belajar anak. Semakin baik pola asuh orangtua, maka akan semakin baik hasil belajar anaknya.[21]

Tabel 2.1

Kisi-Kisi Pola Asuh Orangtua

Variabel	Sub-Variabel	Indikator
Pola Asuh Orang Tua	Pola Asuh Otoriter	**1.** Komunikasi bersifat memerintah

[21] Abu Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung, Pustaka Setia, 1997), hal. 39

		2. Suka menghukum
	Pola Asuh Demokratis	1. Komunikasi dua arah 2. Suka berdiskusi denga anak 3. Memberi tanggapan
	Pola Asuh Permisif	**1.** Tidak pernah menghukum **2.** Anak lebih berperan dari orang tua

3. MOTIVASI BELAJAR

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang artinya sebagai daya, upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi tercapai suatu tujuan.[22]

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakan seseorang bertingkah laku. Menurut Sumardi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh Djalli Suwono, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri

[22] Sadriman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 71

seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.[23]

Berikut ini defenisi motivasi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

1. Syamsu, motivasi berasal dari kata motif yang artinya keadaan dalam diri seseorang yang mendoronya untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan.
2. Mc. Donald, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan
3. Rathna Yudawati, motivasi adalah kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat presentase dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan.[24]

Dari defenisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator dan unsur yang mendukung.[25]

---

[23] Djalli Suwono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 101

[24] Zainaldi, *Disiplin Mantap Motivasi Kuat Hasil Belajar Meningkat,* (Bandung : CV Oman Publising, 2018), hal. 34

[25] Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pegukuran,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal. 23

b. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena adanya dua macam faktor yang mempengaruhi yaitu :

4. Motivasi Intrinsik, yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil dan mendorong kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
5. Motivasi ekstrinsik, yaitu adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik[26]

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi belajar, dapat dilihat dari berbagai sudut pangang yaitu :

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
   - Motif-Motif bawaan

     Motif tang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa harus dipelajari
   - Motif-Motif yang dipelajari

     Yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari.
2. Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis
   - Motif atau kebutuhan organis

     Kebutuhan organis ini misalnya untuk minum, makan , bernafas, dan beristirahat.

[26] Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pegukuran,...*, hal. 23

- Motif-Motif darurat

  Motif ini meliputi dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha dan untuk memburu.

- Motif-Motif objektif

  Dalam hal ini adalah eksplorasi, melakukan manipulasi dan menaruh minat.[27]

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah :

1. Memberi Angka

   Pada umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaanya, yakni berupa angka yang telah diberikan oleh gurunya. Siswa yang memperoleh nilai yang baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapatkan nilai kurang, dapat menimbulkan frustasi atau juga dapat menjadi pendorong untuk lebih giat lagi belajar.

2. Memberi Hadiah

   Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada siswa yang mendapatkan dan menunjukan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah untuk penyemangat dalam proses itu sangat penting.

[27] Zainaldi, *Disiplin Mantap Motivasi Kuat Hasil Belajar Meningkat,...*, hal. 36-38

3. Saingan/Kompetisi

   Baik kerja kelompok maupun persaingan dalam motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan indivdual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti : rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, persaingan antar kelompok belajar.

4. Ego-Involment
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Pujian
8. Hukuman / sanksi[28]

c. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

[28] Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi kependidikan,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 164

Menurut Sudirman AM, ada beberapa indikator untuk mengetahui motivasi dalam diri seseorang yaitu :

1. Tekun menghadapi tugas, dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan, tidak putus asa. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, dan tidak cepat puas dalam prestasi yang dicapai.
3. Lebih senang belajar sendiri.
4. Cepat bosan pada tugas rutin.
5. Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu
6. Senang memecahkan masalah atau soal.[29]

d. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Kenneth H Hoover mengemukakan ada 17 Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar sebagai berikut :

1. Pujian lebih efektif dari pada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu, pujian lebih efektif dalam upaya mendorong motivasi belajar siswa.

[29] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*,..., hal. 73

2. Para siswa mempunyai kebutuhan psikologis yang perlu mendapat kepuasan. Kebutuhan-kebutuhan itu berwujud dalam bentuk yang berbeda-beda.
3. Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu lebih efektif dari pada motivasi yang berasal dari luar.
4. Tingkah laku yang serasi perlu dilakukan penguatan. Apabila suatu perbuatan belajar mencapai tujuan, maka terhadap perbuatan itu perlu segera diadakan penggulangan kembali setelah beberapa waktu kemudian, sehingga hasilnya lebih mantap.
5. Motivasi mudah menjar kepada orang lain.
6. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi belajar.
7. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk melaksanakan dari pada tugas-tugas yang dipaksakan dari luar.
8. Ganjaran yang berasal dari luar kadang-kadang diperlukan dancukup efektif untuk merangsang minat belajar.
9. Teknik dan prosedur pembelajaran yang bervariasi adalah efektif untuk memelhsrs minst siswa.
10. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa bermanfaat dalam belajar dan pembelajaran.

11. Kegiatan-kegiatan yang digunakan untuk merangsang minat belajar bagi siswa yang lamban, ternyata tidak bermakna bagi siswa yang tergolong pandai, karena adanya perbedaan tingkat kemampuan.
12. Kecemasan dan frustasi yang lemah kadang-kadang dapat membuat siswa belajar menjadi lebih baik.
13. Kecemasan yang serius akan menyebabkan kesulitan belajar, dan menganggu perbuatan belajar siswa karena perhatianya akan terarah kepada hal lain.
14. Tugas-tugas yang terlampau sulit dikerjakan dapat menyebabkan frustasi pada siswa.
15. Masing-masing siswa memiliki kadar emosi yang berbeda antara satu dengan yang lain.
16. Pengaruh kelompok pada umumnya lebih efektif dalam motivasi belajar dibandingkan paksaan dari dewasa.
17. Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan kreativitas.[30]

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi instrinsik maupun ekstrinsik diantaranya :

[30] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hal. 114-116

1. Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
2. Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersifat bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat ke arah satu tujuan yang jelas dan bermakna.
3. Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cendrung ke sifat ekstrinsik.
6. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.[31]

Sehubungan dengan motivasi, ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan proses belajar :

1. Motivasi jangka panjang

   Seorang murid yang belajar secara tekun guna menghadapai ulangan umum atau ujian akhir, mempunyai motivasi jangka panjang. Setiap kali ia selalu memaksa diri untuk dapat mengerti hal yang dijelaskan oleh gurunya. Motivasi seperti ini mempunyai arti sama pentingnya dengan intelegensi yang baik.

2. Motivasi jangka pendek

   Motivasi jenis ini merupakan minat saat itu, yang dibutuhkan agar para pendengar mengerti penjelasan pengajar. Motivasi ini sangat dipengaruhi

[31] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*,..., hal. 121

oleh motivasi jangka panjang, dan sebaliknya motivasi jangka panjang memperoleh isi dari jangka pendek.

3. Kadar surut ingatan (regresi)

   Yaitu proses melemahnya ingatan seseorang akan suatu hal. Siswa dengan kadar surut ingatan-ingatan yang tinggi mudah lupa akan masalah yang dijelaskan oleh pelajar.[32]

f. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar

Pembahasan sebelumnya kita sudah membahas berkaitan dengan indikator motivasi belajar. Bertitik tolak dari pembahasan tersebut, dapatlah kiranya disimpulkan mahwa motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Karena fungsi utama dari motivasi belajar adalah mendorong dan mengarahkan siswa untuk belajar. Belajar juga merupakan proses aktif, karena belajar akan berhasil jika dilakukan secara rutin dan sistematis, ciri dari suatu pelajaran yang berhasil, salah satunya dapat dilihat dari kadar belajar siswa atau motivasi belajar, sebab makin tinggi notivasi belajar siswa maka semakin tinggi pula peluang pelajarannya. Hasil merupakan hal yang menunjukkan kualitas keberhasilan, sudah barang tentu semua siswa berhasil mencapai dengan terlebih dahulu mengkuti evaluasi yang diselenggarakan oleh guru dan sekolah. Oleh sebab itu untuk memperoleh hasil belajar maka diperlukan sifat dan tingkah laku aspirasi

[32] Ad Roijakkers, *Mengajar dengan Sukses,* (Jakarta : Bumi Persada, 2000), hal. 10

yang tinggi, interaksi yang baik, aktif mengerjakan tugas-tugas, kesiapan belajar dan sebaliknya.[33]

Dengan motivasi, diharapkan setiap pekerjaan yang dilakukan secara efektif, sebab motivasi akan menciptakan kemauan untuk belajar secara teratur, oleh karena itu siswa harus memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya. Sehingga ada banyak siswa yang belajar tetapi hasilnya kurang dari apa yang diharapkan, oleh karena itu diperlukan jiwa motivasi. Dengan motivasi, siswa akan mempunyai cara belajar dengan baik. Motivasi tidak bisa dipisahkan dengan hasilbelajar siswa. Kebutuhan untuk hasil dan motivasi belajar adalah dua hal yang tdak bisa dipisahkan.[34]

Motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang mengerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai sesuatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar. Tidaklah menjadi berarti betapapun baiknya proses belajar jika tidak diiringi dengan motivasi yang kuat, maka hasilnya akan kurang baik.

Guru dapat memotivasi siswa dengan cara membangkitkan motivasi belajarnya dan dengan cara mmberikan dan menimbulkan harapan. Ada dua cara untuk membangkitkan motivasi belajar : yaitu dengan cara arousal dan dengan cara expectancy. Dimana Arousal adalah suatu usaha guru untuk

---

[33] Djalli Suwono, *Psikologi Pendidikan,...*, hal. 107
[34] Djamarah, *Prestasi dan Kompetensi Guru,* (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), hal. 27

membangkitkan intrinsik mitif siswa, sedangkan Exspectancy adalah suatu keyakinan scara seketika timbul untuk terpenuhinya suatu harapan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.[35]

Berdasarkan teori diatas, maka dalam kegiatan belajar mengajar disekolah, guru hendaklah selalu mengusahakan, menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar siswa yang positif untuk belajar khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Kalau hal ini dapat dilaksanakan oleh guru, maka tak mustahil hasil belajar siswa dalam pelajaran pendidikan agama islam akan menjadi baik.

Tabel 2.2

Kisi-Kisi Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Deskriptor
Motivasi Belajar	Tekun dalam belajar	**1.** Kehadiran disekolah **2.** Belajar dirumah
	Ulet dalam menghadapi kesulitan	1. Sikap terhadap kesulitan
	Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	**1.** Kebiasaan dalam mengikuti pembelajaran

[35] Yudhi Muhandi, *Media Pembelajaran,* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), hal. 45

		2. Semangat dalam mengikuti pembelajaran
	Prestasi dalam belajar	1. Kualifikasi hasil

3. HASIL BELAJAR

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Secara etimologi, merupakan istilah dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Secara etimologi hasil belajar adalah suatu yang diadakan oleh usaha. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang menyangkut perubahan yang bersifat afektif, kognitif dan psikomotor, dimana dalam melakukan penilaian harus berdasarkan kepada tujuan instruksional yang berisi rumusan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai oleh siswa itu sendiri.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa adalah sesuatu yang dapat dijadikan pedoman atas proses mengajar yang telah berlangsung.[36]

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi-apresiasi, dan keterampilan. Berdasarkan pengertian diatas hasil belajar berupa hal-hal berukut :

1. Informasi verbal yaitu mengungkapkan pemgetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi.
5. Sikap adalah kemampuan menerima dan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap obejk tersebut.[37]

Menurut Hamalik, hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk

[36] Zainaldi, *Disiplin Mantap Motivasi Kuat Hasil Belajar Meningkat,...*, hal. 77-78
[37] M. Thobroni, *Belajar dan Pembeajaran,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 10-11

pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.[38]

Pada dasarnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap. Jadi hasil belajar berarti hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.[39]

Hasil belajar menunjukan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki ilmu berkaitan dengan mata pelajaran.[40]

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1. Faktor Internal

   Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal meliputi faktor psikologi dan faktor fisiologis.

---

[38] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,..., hal. 30
[39] Dimiyati Midjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 35
[40] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010), hal. 42

2. Faktor eksternal

   Dalam hal ini, faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.[41]

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalu usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar yang diperolah peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar.

c. Indikator-Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila mencapai tujuan pendidikan. Dimana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni :

1. Ranah Kognitif
   - Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
   - Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhna diantara fakta-fakta atau konsep.

[41] Zainaldi, *Disiplin Mantap Motivasi Kuat Hasil Belajar Meningkat,...*, hal. 80-81

- Penggunaan/Penerapan, yaitu siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyelesikan atau memilih generalisasi tertentu.
- Analisis, yaitu kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau stuasi yang kompleks.
- Sintesis, yaitu kemampuan siswa untuk mengabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru
- Evaluasi, yaitu kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu permasalahan.[42]

2. Ranah Afektif

   Tujuan dar ranah Afektif adalah berhubungan dengan hirearki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl dan Bloom mengemukakan tujuan ranah Afektif ada 5 yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisaasi dan kerakteristik.

3. Ranah Psikomotor

   Tujuan ranah psikomotor berhubungann dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya proses kognitif saja yang diperhatikan tetapi juga aspek psikomotornya sangat perlu diperhatkan.

[42] Dimiyati Midjiono, *Belajar dan Pembelajaran,...*, hal. 30

Untuk dapat melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan keterampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

d. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor setelah melalui proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialami yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dikelas.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk :

- Menambah pengetahuan
- Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami
- Lebih mengembangkan keterampilan
- Memiliki pandangan yang baru
- Lebih menghargai sesuatu dari sebelumnya

Dari data diatas dapat disimpulkan hasil belajar adalah perubahan dari siswa baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

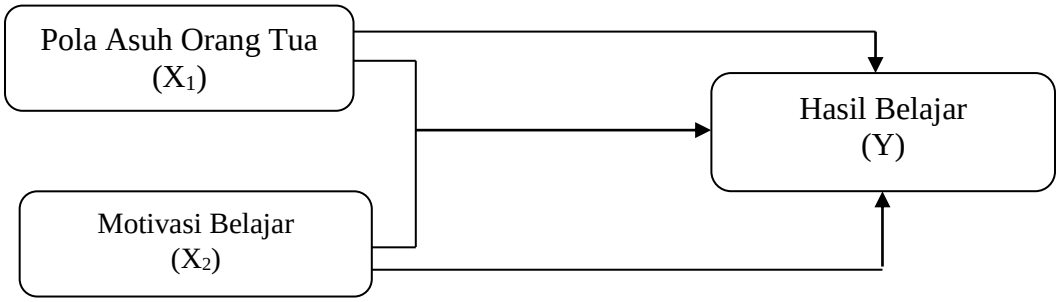
B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Dian Nitami (2011) dengan judul "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa dan Status Sosial Ekonomi Orang TuaTerhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Klaten Tahun Ajaran 2010/2011", dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan terdapat pengaruh positif dan siginifikan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Klaten Tahun Ajaran 2010/2011, hal tersebut dibuktikan dengan harga r sebesar 0.551 dan r^2 0.304, thitung 3.454 > ttabel 1.984. Penelitian oleh Amalia Dian Nitami memiliki kesamaan variabel yang diteliti dengan penelitian ini, yaitu samasama memiliki variabel terikat Prestasi Belajar dan variabel bebas Motivasi Belajar. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yang lain yaitu Pola Asuh Orang Tua.
2. Penelitian yan dilakukan oleh Fitri Yatun(2011) dengan judul"Pengaruh Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 2 Sleman Tahun Ajaran 2010/2011", dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan terdapat pengaruh positif dan signifikan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi SMK YPKK 2 Sleman Tahun Ajaran 2010/2011, hal tersebut dibuktikan dengan nilai r sebesar 0,206, r^2 0,042 dan thitung > ttabel pada taraf signifikasi 5% yaitu 2,233 > 1,980. Penelitian oleh Fitri

Yatun memiliki kesamaan variabel yang diteliti dengan penelitian ini, yaitu sama-sama memiliki variabel terikat Prestasi Belajar dan variabel bebas yaitu Motivasi Belajar. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yang lain yaitu Pola Asuh Orang Tua.

3. Berdasarkan penelitian yang penulis kemukakan diatas belum ada yang membahas tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PAI di SMPN 2 Kamang Magek.

C. Kerangka Konseptual



D. Hipotesis

Berdasarkan masalah, kajian teori, dan kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tau berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar PAI di SMPN 2 Kamang Magek
2. Motivasi Belajar berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar PAI di SMPN 2 Kamang Magek

3. Pola Asuh Otang Tua dan Motivasi Belajar secara bersama-sama berpengaruhsignifikan terhadap Hasil Belajar PAI di SMPN 2 Kamang Magek.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian variabel bebas (*independen variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*) sudah dinyatakan secara eksplinsit, untuk kemudian dihubungkann sebagai penelitian korelasi atau diprediksi jika variabel bebas mempunyai pengaruh tertentu pada variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah Pola Asuh Orangtua (X1) dan Motivasi Belajar (X2) dan variabel terikat adalah Hasil Belajar (Y1).[43]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMPN 2 Kamang Magek, sekolah ini penulis jadikan sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan sekolah ini pernag meraih juara satu untuk tingkat kelulusan, serta sekolah ini cukup banyak diminati masyarakat. Disamping itu lokasi sekolah yang mudah dijangkau oleh semua transportasi yang ada sehingga memudahkan penulis untuk melaksanakan penelitian.

[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 49

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi, populasi berhubungan dengan data, bukan manusiannya.[44] Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMPN 2 Kamang Magek.

Tabel 3.1

Jumlah Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kamang Magek

NO	POPULASI	JUMLAH
1	Kelas VIII 1	23 Orang
2	Kelas VIII 2	22 Orang
3	Kelas VIII 3	21 Orang
	Jumlah	66 Orang

Sumber Data : Dokumentasi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek

2. Sampel

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Apabila subjek populasi

[44] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), hal. 118

kurang dari 100, semua subjek dijadikan sampel.[45] Berdasarkan pendapat tersebut, karena jumlah populasi penelitian ini 66 orang (kurang dari 100), maka seluruh anggota populasi langsung dijadikan sampel. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Dengan demikian, seluruh siswa SMPN 2 Kamang Magek kelas VIII menjadi sampel penelitian.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dibagi menjad dua yaitu Data Primer dan Data Sekunder.

1. Data Primer

   Data Primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan yang meliputi : dokumen-dokumen perusahaan berupa sejarah perkembangan perusahaan, struktur organinasi dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

2. Data Sekunder

   Data Sekunder adalah data yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian berasal dari literature, artikel dan berbagai sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

[45] Margono,*Metodologi Penelitian Pendidikan,*…, hal. 121

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dikarenakan peneliti memperoleh langsung data dari lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan penggumpulan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah :

1. Metode Interviu (Wawancara)

   Interviu (wawancara) adalah proses Tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. [46]

2. Metode Kusioner (Angket)

   Metode kusioner adalah suatu fakta yang berisi rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarkan kepada responden , terutama pada penelitian survai. Pembuatan kusioner bertujuan untuk memperoleh

[46] Cholid Nurmako dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), hal. 83

informasi yang relevan dengan tujuan penelitian serta memiliki validitas dan relibialitas setinggi mungkin.[47]

F. Defenisi Operasional Variabel

Operasional Variabel Penelitian merupakan penetuan *construct* dengan berbagai nilai untuk memberikan gambaran mengenai fenomena sehingga dapat diukur. *Construct* merupakan abstraksi dari fenomena atau realitas untuk keperluan penelitian harus dioperasionalisasikan dalam bentuk variabel yang diukur dengan berbagai nilai. Operasionalisasi variabel-variabel penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.2

Defenisi Operasional Varabel

Variabel	Definisi	Sub Variabel	Indikator	Pengukuran
1	2	3	4	5
Pola asuh orang tua (X1)	polaasuhadalahcara orang tuauntukmendisiplinkan	Pola asuh otoriter	1. Komunikasi bersifat memerintah 2. Suka menghukum	Skala likert

[47] Cholid Nurmako dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,….*, hal. 76-77

	danmemberi kanaturan-aturananakuntukmembentukwatak, kepribadian, nilaidannormabagianakuntukmenyesuaikandiridenganlingkungansekitar.			
		Pola asuh demokratis	1. Komunikasi dua arah 2. Suka berdiskusi dengan anak 3. Memberi tanggapan	Skala likert
		Pola asuh permisif	1. Tidak pernah menghukum 2. Anak lebih berperan dari orangtua	Skala Likert

Motivasi belajar (X2)	bahwamotivasibelajaradalahdayaupayadalamdirisiswa yang mendorongnyauntukmenguasaipengetahuan demi keberhasilan yang dicita-citakannya.	Tekun dalam belajar	1. Kehadiran di sekolah 2. Belajar di rumah	Skala Likert
		Ulet dalam menghadapi kesulitan	1. Sikap terhadap kesulitan	Skala Likert
		Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	1. Kebiasaan dalam mengikuti pembelajaran 2. Semangat dalam	Skala Likert

			mengikuti pembelajaran	
		Prestasi dalam belajar	1. Kualifikasi hasil	Skala Likert

G. Pegukuran Variabel

Kusioner diberikan kepada siwa kelas VIII yang dijadikan sampel penelitian atau responden penelitian. Kuesioner atau daftar pertanyaan disusun dengan memperhatikan atau menerapkan Skala Libert. Skala Libert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang varabel penelitian. Skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh para peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban atau respos dalam skala ukur yang telah disediakan. [48]

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Libert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative, yang dapat berupa kata-kata antara lain :

[48] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003), hal. 146

Tabel 3.3

Pengukuran Variabel

Pengukuran	Skor
Sangatsetuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-ragu (RR)	3
Tidaksetuju (TS)	2
Sangattidaksetuju (STS)	1

H. Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner untuk menggumpulkan data primer. Kuesioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada respondent untuk dijawabnya.[49] Kuesioner diberikan kepada siswa kelas VIII SMPN 2 Kamang Magek yang dijadikan sampel penelitian atau respoden penelitian.

Sebelum digunakan kuesioner perlu diuji dulu dengan menggunakan uji instrument penelitian yang meliputi : uji validitas dan uji reliabilitas.

[49] Cholid Nurmako dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,*…, hal. 76

1. Uji Validitas

Uji Validitas merupakan uji homogenitas item pertanyaan pervariabel untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefenisikan suatu variabel. Daftar pertanyaan ini pada umumnya mendukung suatu kelompok variabel tertentu. Uji validitas sebaiknya dilakukan pada setiap butir pertanyaan diuji validitasnya. Hasil r hitung kita bandingkan dengan r tabel dimana df=n-2 dengan sig 5%. Jika r tabel < r hitung maka valid. Uji validitas menggunakan teknik korelasi Product Moment dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\llbracket\sum x)\rrbracket^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

rxy = koefisien korelasi *Product Moment* Pearson

y = skor item total

x = skor pertanyaan

n = jumlah pertanyaan[50]

[50] Wiratna Sujarweni, *Statistik Untuk Penelitian,* (Yogyakarta : Graha Mulia, 2012), hal. 177-178

Dalam metode ini menggunakan metode a*nalisis regresi binery logistic*, hal ini menunjukkan hubungan antara kejadian yang satu dengan kejadian yang lainnya. *Analisis Regresi Logistick* digunakan untuk menegathui besarnya pengaruh perubahan variabel independen terhadap variabel dependent.

Dalam penelitian ini akan digunakan analisis korelasi yaitu dengan menghitung korelasi antara nilai keseluruhan yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dengan nilai keseluruhan atau skor totalnya. Skor total adalah skor yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor item pernyataan. Apabila skor totalnya lebih besar dari 0,361 maka dapat dikatakan bahwa alat pengukur tersebut mempunyai validitas. Jika koefisien korelasi item pertanyaan melebihi 0,361 (r hitung > 0,361) maka dianggap sudah valid.[51]

Tabel 3.4

Hasil Uji Validitas Variabel Pola Asuh Orangtua (X1)

No Item Pernyataan	Nilai r Hitung	Nilai r Kritis	Keterangan
1	**2**	**3**	**4**
1	0,391	0,361	Valid
2	0,621	0,361	Valid
3	0,531	0,361	Valid
4	0,610	0,361	Valid
5	0,489	0,361	Valid

[51] Wiratna Sujarweni, *Statistik Untuk Penelitian,*…, hal. 180

6	0,455	0,361	Valid
7	0,643	0,361	Valid
8	0,634	0,361	Valid
9	0,597	0,361	Valid
10	0,621	0,361	Valid
11	0,703	0,361	Valid
12	0,457	0,361	Valid
13	0,551	0,361	Valid
14	0,527	0,361	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan data Primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 3.4 diatas, hasil pengujian validitas untuk varabel Pola Asuh Orangtua (X1), ditemukan dari 14 item pernyataan, semua item pernyataan dinyatakan valid. Dari hasil uji validitas diperoleh semua nilai korelasi masing-masing lebih besar dari nilai korelasi kritis atau 0,361. Dengan demikian semua item pernyataan Pola Asuh Orangtua dapat digunakan untuk menguji lebih lanjut. Selanjutnya berikut ini adalah hasil pengujian validitas untuk item Motivasi Belajar (X2) :

Pernyataan Variabel Motivasi Belajar (X2) dapat disajikan dengan tabel 3.5 berikut ini :

Tabel 3.5

Hasil Uji Validitas Motivasi Belajar (X2)

No Item Pernyataan	Nilai r Hitung	Nilai r Kritis	Keterangan
1	**2**	**3**	**4**
1	0,391	0,361	Valid
2	0,621	0,361	Valid
3	0,531	0,361	Valid

4	0,610	0,361	Valid
5	0,489	0,361	Valid
6	0,455	0,361	Valid
7	0,643	0,361	Valid
8	0,634	0,361	Valid
9	0,597	0,361	Valid
10	0,621	0,361	Valid
11	0,703	0,361	Valid
12	0,457	0,361	Valid
13	0,551	0,361	Valid
14	0,527	0,361	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan data Primer Tahun 2019

Berdasarkan tebal 3.5 diatas, hasil pengujian validitas untuk variabel Motivasi Belajar (X2), ditemukan semua item pernyataan yang terdiri dari 1 sampai 8 item pernyataan semua item pernyataan valid. Nilai validitas Motivasi Belajar (X2) karena memiliki nilai r diatas 0,36, oleh karena itu item-item yang telah valid dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsisten respondent dalam menjawab hal yang berkaitan dengan kontruk-kontruk pertanyaan yang berupa dimensi suatu veriabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner.

Uji Reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Jika nilai Alpa > 0,60 maka reliabel. Dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k_{-1}}\right]\left[1 - \frac{\sum {\sigma_b}^2}{{\sigma_1}^2}\right]$$

Keterangan :[52]

r_{11} = koefisien reliabilitas

K = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya jumlah item

$\sum {\sigma_b}^2$ = jumlah varians skor item

${\sigma_1}^2$ = varians skor total

Untuk tingkat reliabilitas pernyataan digunakan skala sebagai berikut :

Tabel 3.6

Tabel Reliabilitas

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,10-0,20	Tidak reliabel
0,21-0,40	Agak reliabel
0,41-0,60	Cukup reliabel
0,61-0,80	reliabel
0,81-1.00	Sangat reliabel

[52] Wiratna Sujarweni, *Statistik Untuk Penelitian,*…, hal. 186-187

Tingkat reliabilitas dengan metode Alpha diukur berdasarkan skala alpha 0 sampai 1 . Adapun kriteria pengujian reliabilitas adalah jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ berarti reliable, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak reliable.

Uji ini hanya dapat dilakukan pada pertanyaan-pertanyaan yang valid saja. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus alpha atau *Cronbach's Alpha,* instrumen yang mempunyai reliabilitasi. Instrumen yang dipakai dalam variabel itu dikatakan handal apabila memiliki *cronbach's alpha* lebih dari 0,60 .[53]

Hasil analisis reliabilitas terhadap masing-masing instrumen penelitian diketahui bahwa nilai Koefisien *Alpha Cronbach* dari masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 3.7 berikut ini :

Tabel 3.7

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

No	Variabel	Jumlah Item	*Alpha Cronbach*	Keterangan
1	Pola Asuh Orangtua (X1)	14	0,836	Sangat Reliebel
2	Motivasi Belajar (X2)	8	0,817	Sangat Reliebel

Sumber : Hasil Pengolahan data Primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 3.7 diatas, hasil pengolahan data untuk uji reliabilitas variabel penelitian sebagaimana yang terlihat pada tebal diatas terlihat bahwa semua variabel memiliki angka *alpha cronback* lebih besar dari 0,60. Hal ini menandakan bahwa semua variabel penelitian mamiliki

[53] Wiratna Sujarweni, *Statistik Untuk Peneliian,*…, hal. 182

kuesioner yang handal dan reliabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian sangat handal.

I. Teknik Analisis Data

Kegiatan dalam analisis adata adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.[54]

Setelah data-data penelitian terkumpulkan, selnjutnya dilakukan analisis data atau menjawab pertanyaan atau pernyataan penelitian. Setelah data terkumpul kemudian disajikan kedalam tabel distribusi frekuensi untuk dilakukan analisis desktiptif. Analisis ini digunakan untuk melihat gambaran secara umum tentang variabel yang diteliti dengan analisis presentase. Analisis ini digunsksn untuk mengolah data yang diperoleh dari respondent. Proses ini terdiri atas :

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,*…, hal 2017

a. Verifikasi Data

Yaitu memeriksa kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden untuk memastikan apakah semua pernyataan sudah dijawab dengan lengkap oleh responden.

b. Menghitung nilai jawab responden

Hasil jawaban responden yang perlu dihitung atau dikalkulaskan yaitu sebagai berkut :

1) Presentase dari karakteristik responden
2) Distribusi frekuensi jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan, dapat digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} X\ 100\ \%$$

Dimana :

P = Persentase yang dicari
F = Frekuensi
N = Jumlah responden
100% = Angka tetap persentase[55]

3) Skor rata-rata total item pernyataan, digunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{(5xfiSS) + (4xfiS) + (3xfiRR) + (2xfiTS) + (1xfiSTS)}{n}$$

[55] Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hal.128

Keterangan:

X = Skor rata-rata total item

fi = Frekuensi

n = Jumlah responden

5 = Nilai untuk jawaban sangat setuju

4 = Nilai untuk jawaban setuju

3 = Nilai untuk jawaban ragu-ragu

2 = Nilai untuk jawaban tidak setuju

1 = Nilai untuk jawaban sangat tidak setuju

4) Menghitung nilai TCR masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus :[56]

$$TCR = \frac{R_S}{n} x\ 100\%$$

Dimana :

TCR = total capaian responden

R_s = rata-rata skor jawaban responden (rerata)

n = nilai skor maksimum

[56] Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian,…*, hal 130

Pengkategorikan nilai pencapaian responden digunakan klasifikasi sebagai berikut :

Nilai presentase diasumsikan kedalam kritreria sebagai berikut :

Rentang Skala TCR :

Tabel 3.8

Rentangan Skala TCR

Rentang Skala	Keterangan
81%-100%	Sangat Baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup Baik
21%-40%	Kurang Baik
0%-20%	Tidak Baik

J. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda yaitu Suatu analisis asisiasi yang digunakan secara bersama untuk meneliti pengaruh dua veriabel bebas atau lebih terhadap satu variabel tergantung skala pengukurang yang bersifat metrik baik untuk variabel bebas maupun variabel tergantungnya. Disebut berganda karena pengaruh beberaoa variabel bebas akan dikenakan pada suatau variabel tergantung.[57]

[57] Jonathan Sarwono, *Statistik Multivariat,* (Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 2013), hal. 10

Regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variable independen (*explanatory*) terhadap satu variable dependen. Model ini mengasumsikan adanya hubungan satu garis lurus/linier antara variabel dependen dengan masing-masing prediktornya.[58]

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Orangtua (X1) dan Motivasi Belajar (X2). Sedangkan variabel tergantungya dalam penelitian ini adalah Hasil Belajar (Y1) yang dapat diukur dengan regresi berganda. Rumus Regresi Linier Berganda adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e}$$

Dimana:

Y	=	Hasil belajar
X1	=	Pola asuh orang tua
X2	=	Motivasi belajar
a	=	Konstanta
e	=	Error
β_1, β_2	=	Koefisen

Untuk tujuan pengujian hipotesis nilai parameter model, model regresi linier juga mengasumsikan hal-hal sebagai berikut yang

[58] Dhay Nirmala Arum Janie, *Statistik Deskriptif dan Regresi Linier Berganda dengan SPSS,* (Semarang : Semarang University Pers, 2012), hal. 13

dikenal dengan nama Uji Asumsi Klasik:

1. Normalitas
2. Heteroskedastisitas
3. Multikolinieritas
4. Autokorelasi (jika menggunakan data *time series*)[59]

1. Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Uji t dan F mengasumsikan nilai *residual* mengikuti distribusi normal. Jika terjadi pelanggaran asumsi ini, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara mendeteksi apakah *residual* memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

2. Heteroskedastisitas

Ada dua cara pendeteksian ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan metode grafik dan metode statistik. Metode grafik biasanya dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Sedangkan metode statistik dapat dilakukan dengan Uji Park, Uji Glejser, Uji White, Uji Spearman's Rank Correlation, Uji Goldfeld Quandt dan Uji

[59] Dyah Nirmala Arum Janie, *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda Dengan SPSS,* (Semarang : Semarang University Pers, 2012), hal. 13

Breusch-Pagan-Godfrey. Tapi yang akan dibahas di bagian ini hanya Metode Grafik dan Uji Glejser.

3. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Jika antar variabel independen terjadi multikolinieritas sempurna, maka koefisien regresi variabel independen tidak dapat ditentukan dan nilai *standard error* menjadi tak terhingga. Jika multikolinieritas antar variabel independen tinggi, maka koefisien regresi variabel independen dapat ditentukan, tetapi memliki nilai *standard error* tinggi berarti nilai koefisien regresi tidak dapat diestimasi dengan tepat.

4. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat permasalahan autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbil karena *residual* (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari

satu amatan ke amatanyang lain. Hal ini sering ditermukan pada data runut waktu / *time series* karena "gangguan" pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi "gangguan" pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.[60]

K. Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut. Hipotesis merupakan bagian penting dalam suatu penelitian, karena dengan adanya hipotesis, penelitian akan lebih terarah. Hipotesis dapat dijadikan sebagai petunjuk kea rah penyelidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, hipotesis harus diuji kebenarannya memalui uji statistik.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ada atau tidaknya pengaruh positif dan signifikan dari Pola Asu Orangtua dan Motivasi Belajar sebagai veriabel bebas atau independent dengan Hasil Belajar sebagai veriabel terikat atai dependent. Untuk menguji hipotesis tersebut, maka data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus Uji T dan Uji F.

---

[60] Dyah Nirmala Arum Janie, *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda Dengan SPSS*,..., hal. 19-22

1. Uji T (Uji Parsial)

Uji T atau Uji Pasial (Uji Statistik Koefisien Korelasi Parsial) berguna untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel anrata variabel interval/rasio dengan variabel interval/rasio yang melibatkan hubungan lebih dari dua variabel dengan mengkonstankan variabel yang tidak kita ukur.

Berdasarkan hasil pengujian digunakan uji t dengan menggunakan rumus sebagi berikut :

$$t_0 = \frac{b_i}{s_{bi}}$$

$$s_{bi} = \sqrt{\frac{s_{y.123\ldots k}}{(\sum x_k^2) - (1 - R_t^2)}}$$

Dimana :

t_0 = Koefisien t-test

b_i = Koefisien ke i

S_{bi} = Simpangan baku koefisien b yang ke

$x_k^2 = (X_K - X_K)^2$

R_1^2 = adalah korelasi antara X_K dengan variabel bebas lainnya.

Dalam pengujian ini kriteria yang digunakan adalah dengan taraf siginifikan sebesar α dan derejat keabsahan (df) sebesar n-k, maka diperoleh 1 tabel. Adapun kriteria menolak dan menerima H_0 adalah:

a. Jika t hitung $\leq$ t tabel maka Ho dterima dan Ha ditolak artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *independent* dan variabel *dependent*.
b. Jika t hitung $\geq$ t tabel maka Ha diterima dan Ho ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *independent* dan variabel *dependent*

Cara menentukan formulasi hipotesis untuk Uji T sebagai berikut :

1. H0 : $\beta 1 = 0$: tidak terdapat hubungan antara variabel X dengan Variabel Y
2. Ha : $\beta 1 \neq 0$: terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y

Cara menentukan taraf nyata (a) dan t tabel untuk uji T sebagai berikut :

1. Taraf nyata yang dugunakan adalah 5 % (0,05) atau 1% (0,01)

Jika nilai probabilitas < 0,05, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

Jika nilai probabilitas > 0,05, maka dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Nilai t tabel memiliki derajat bebas (db) = n-2 [61]

2. Uji F (Uji Serentak/ Simultan)

Uji Statsitik Korfisien Korelasi Berganda (Uji F) beguna untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua varabel. Rumus Uji F adalah sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 (k-1)}{(1-R^2)/(N-k)}$$

Keterangan :

R = Koefisien Korelasi Berganda

K = Jumlah variabel Independent

N = Jumlah Anggota Sampel

Cara menentukan formulasi hipotesis untuk Uji F ini,

1. jika H = 0 maka tidak ada pengaruh variabel X terhadap varibel Y
2. Jika H = 1 maka ada pengaruh variabel X terhadap Variabel Y

[61] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004), hal. 99

Cara menentukan taraf nyata (a) dan F tabel untuk Uji F ini ,

1. Taraf nyata yang digunakan hanya bisa 5% (0,05) atau 1% (0,01)

   Jika nilai probabilitas < 0,05, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

   Jika nilai probabilitas > 0,05, maka dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Nilai F tabel memiliki derajat bebas (db), v1 = m-1;v2 = n-m, m = jumlah variabel dan n = jumlah sampel[62]

3. Koefesien Detesminasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya untuk mengukur persentase sumbangan variabel bebas yaitu variabel pola asuh orang tua (X_1), motivasi belajar (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y) secara bersama-sama, dimana $0 \leq R^2 \geq 1$. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model rumusnya:

$$R^2 = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

[62] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian,...*, hal. 102

Dimana:

R^2 = besar koefisien determinasi
X = nilai variabel x
Y = nilai variabel y

Besarnya R^2 dihitung dengan membagi jumlah yestimasi dikurangi rat-rata kuadrat (sum square) dengan jumlah Y terobsesi dikurangi Y rat-rata kuadrat. Nilai R^2 adalah antara 0 sampai dengan 1, bila R^2 mendekati 1 maka model yang dipilih mendekati kebenaran.

Koefisien dari b akan bernilai positif (+) jika menunjukan hubungan yang searah antara variabel prediktor dengan variabel respon, artinya kenaikan pada variabel prediktor akan mengakibatkan kenaikan pada variabel respon, begitu juga sebaliknya. Sedangkan nilai b akan negatif (-) jka menunjukan hubungan yang berlawanan, artinya apabila terjadi kenaikan pada variabel prediktor mengakibatkan penurunan pada variabel respon dan bila terjadi penurunan pada variabel prediktor maka variabel respon akan mengalami kenaikan.[63]

[63] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian*,..., hal. 103

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek

Sejarah Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek

A. Profil Sekolah SMPN 2 Kamang Magek

1. Sekilas Mengenai SMP Negeri 2 Kamang Magek

SMP Negari 2 Kamang Magek terletak di Kanagarian Kamang Mudiak, Kecataman Kamang Magek, Kabupaten Agam. Sebelum berdirinya sekolah ini pada umumnya tamatan SD melanjutkan pendidikan SMPnya ke SMP Pekan Kamis karena ini satu-satunya sekolah SMP yang berdekatan dengan Kamang Mudiak yang ada di Kecamatan Tilatang Kamang. Hal ini dirasa jauh bagi masyarakat Kamang Mudiak untuk menyekolahkan anak-anaknya karena jarak dan kondisi transportasi yang belum memadai seperti sekarang ini.

Memgingat sekolah SD yang ada di Kanagarian Kamang Mudiak cukup banyak dan atas pertimbangan jarak yang jauh, pemerintah perlu mendirikan sebuah SMP, karena jumlah sekolah SD sudah cukup untuk ditampung untuk sebuah sekolah setingkat SMP. Hal ini dapat kita perhatikan setiap penerimaan siswa baru ada sekitar 16 Sekolah Dasar yang siswanya mendaftar ke sekolah SMP pada waktu itu.

Pada tahun 1980 berdirilah sekolah filial SMP Negeri Pekan Kamis (sekarang SMP Negeri 1 Tilatang Kamang) dengan 3 lokal belajar bekas Sekolah Pertanian Menengah Pertama (SPMP) yang tidak beroperasi lagi, Guru yang pertama diangkat ke sekolah ini adalah Sudara Fawzy Das sekarang Kepala SMP Negeri 2 Tilatang Kamang.

Mengingat jumlah siswa semakin bertambah dari tahun ke tahun sampai lebih kurang 500 orang pada waktu itu, mulailah ada pertambahan unit gedung baru. Kondisi bangunan sekarang telah ada beberapa unit gedung yang telah direhab karena kondisi telah mulai ada kerusakannya. Disamping itu ada pertambahan lokal baru. Ruang ibadah Sholat, Perpustakaan yang dapat dijelaskan pada data bangunan dan denah bangunan sekolah kita.

Mengenai kwalitas dan kwantitas guru telah mengalami kemajuan dari tahun tahun sebelumnya, yang dapat dijelas/diuraikan sebagai berikut :

1. 68 % dari 26 orang guru termasuk 1 orang guru honorer (18 0rang) telah selesai menempuh pendidikan ke jenjang Strata I/ Akta IV, yang sebelumnya guru-guru hanya berpendidikan Diploma I, II dan III dari seluruh guru mata pelajaran.
2. 80 % dari 25 orang guru (20 orang) telah mencapai pangkat golongan Pembina Golongan IV/a

3. 100 % (25 orang) guru telah lulus Sertifikasi Guru mulai Tahun 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2014
4. 5 orang Guru pada SMP Negeri 2 Kamang Magek telah ada diangkat menjadi Kepala Sekolah SMP di Kabupaten Agam, bahkan ada yang telah menduduki jabatan posisi yang penting dalam Pemerintahan Kabupaten Agam, yaitu :
    a. Sdr Fawzy Das, S.Pd Kepala SMP Negeri 2 Tilatang Kamang
    b. Sdr Aprizal, S.Pd Kepala SMP Negeri 1 Baso di Baso
    c. Sdr Zulfimar, S.Pd Kepala SMP Negeri 4 Baso di Baso
    d. Sdr Saparuddin, S.Pd Terakhir sebagai Kepala SMP Negeri 2 Malalak di Malalak
    e. Sdr Edioman, S.Pd. MM (Alm) sebagai Kepala SMP Negeri 1 Tilatang Kamang dan Mutasi dengan jabatan terakhir Kabag Humas Pemda Agam di Lubuk Basung. Ini adalah salah satu prestasi sekolah bagi SMP Negeri 2 Kamang Magek.
5. 84 % dari 26 guru (22 orang) adalah berasal dari Putera/Puteri Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek dan sekittarnya dengan harapan pengabdiannya dalam mencerdaskan anak nagari, anak bangsa pada umumnya lebih tinggi untuk kedepannya dalam rangka mencerdaskan generasi penerus berikut.

Dari jumlah guru yang ada sekarang sebanyak 26 orang termasuk 1 orang guru honorer telah mencukupi kebutuhan guru sesuai jumlah mata pelajaran dan jumlah rombongan belajar yang ada sekarang sebanyak 10 lokal di Tahun 2016/2017, dengan jumlah siswa 216 orang.

Pada tahun 2013 Sekolah telah dinilai oleh Badan Akreditasi Propinsi Sekolah/Madrasah Sumatera Barat dengan peringkat Akreditasi **"A"** Berdasarkan Keputusan Rapat Badan Akreditasi Propinsi Sekolah/Madrasah Sumatera Barat Nomor 1145/BAP-SM/LL/XII/2013 Tanggal 21 Desember 2013, dan berlaku untuk lima tahun kedepan. Untuk penilaian Akreditasi sekolah berikutnya pada Tahun 2018 segenap warga sekolah telah mulai mempersiapkan pelaksanaan dimaksud, dan Kepala Sekolah telah membuat/mengeluarkan Surat Keputusan tentang Penanggung Jawab masing-masing 8 Standar Penilaian , dengan Surat Keputusan Nomor : 260/108.08.14/SMPN.2/KP-2016, Delapan Standar yang dimaksud adalah :

1. Standar Isi
2. Standar Proses
3. Standar Pembiayaan
4. Standar Pengelolan
5. Standar Penilaian
6. Standar Kelulusan
7. Standar Sarana Prasarana

8. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Untuk kondisi Tenaga Kependidikan dan Pegawai Tata Usaha di Sekolah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pegawai Tata Usaha PNS untuk tenaga Administrasi hanya ada 2 orang, dalam kelancaran administrasi dibantu oleh 1 orang Tenaga Honorer sebagai Operator dan 2 orang Honorer sebagai Caraka (Petugas Kebersihan dan Pengamanan Sekolah).
2. Dalam penyelesaian tugas rutin sehari-hari dalam pencapaian penyelesaian administrasi ada yang tugas rangkap, bahkan melibatkan guru sebagai Bendahara Bantuan Operasional Sekolah.

Terhadap sarana/prasarana sekolah sebagai penunjang pendidikan baru pada tingkat mencukupi/memadai walaupun masih terdapat kekurangan-kekurangan, seperti sarana olah raga, alat-alat kesenian, perpustakaan dll.

Dengan terdapatnya kekurangan-kekurangan tersebut, sekolah dengan Dana Bantuan Opersional Sekolah (BOS) telah mulai membenahi kekurangan-kekurangan dimaksud, bahkan sekolah telah mempunyai alat-alat untuk labor Bahasa.

Demikianlah sekilah mengenai kondisi ril Sekolah SMP Negeri 2 Kamang Magek, yang telah dipaparkan sejarahnya, kondisi guru-guru, Pegawai, Sarana dan Prasarana yang ada.

2. Visi Dan Misi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek

a) Visi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek

Mewujudkan siswa, guru dan karyawan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek unggul dalam penguasaan IPTEKS yang berlandaskan IMTAQ, budi peketri luhur, dan berwawasan lingkungan.

b) Misi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek

1) Meningkatkan wawasan pengetahuan keagamaan yang didasari keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa.

2) Melaksanakan pembelajaran secara intensif, terjadwal, efektif dan efisien bagi guru dan siswa.

3) Menumbuhkan semangat keunggulan pada warga sekolah dan membudayakan sikap peduli terhadap lingkungan hidup.

4) Melengkapi dan memberdayakan media pembelajaran secara maksimal untuk meningkatkan prestasi siswa.

5) Menyelenggarakan program kegiatan kompetensi dan kompitisi bagi pengembangan profesi guru dan prestasi siswa.

6) Menjalin kerjasama antara sekolah, orang tua siswa, komite sekolah dan stakeholder secara rutin.

7) Melengkapi sarana kesenian dan olah raga guna meningkatkan prestasi dalam bidang kesenian dan olah raga.

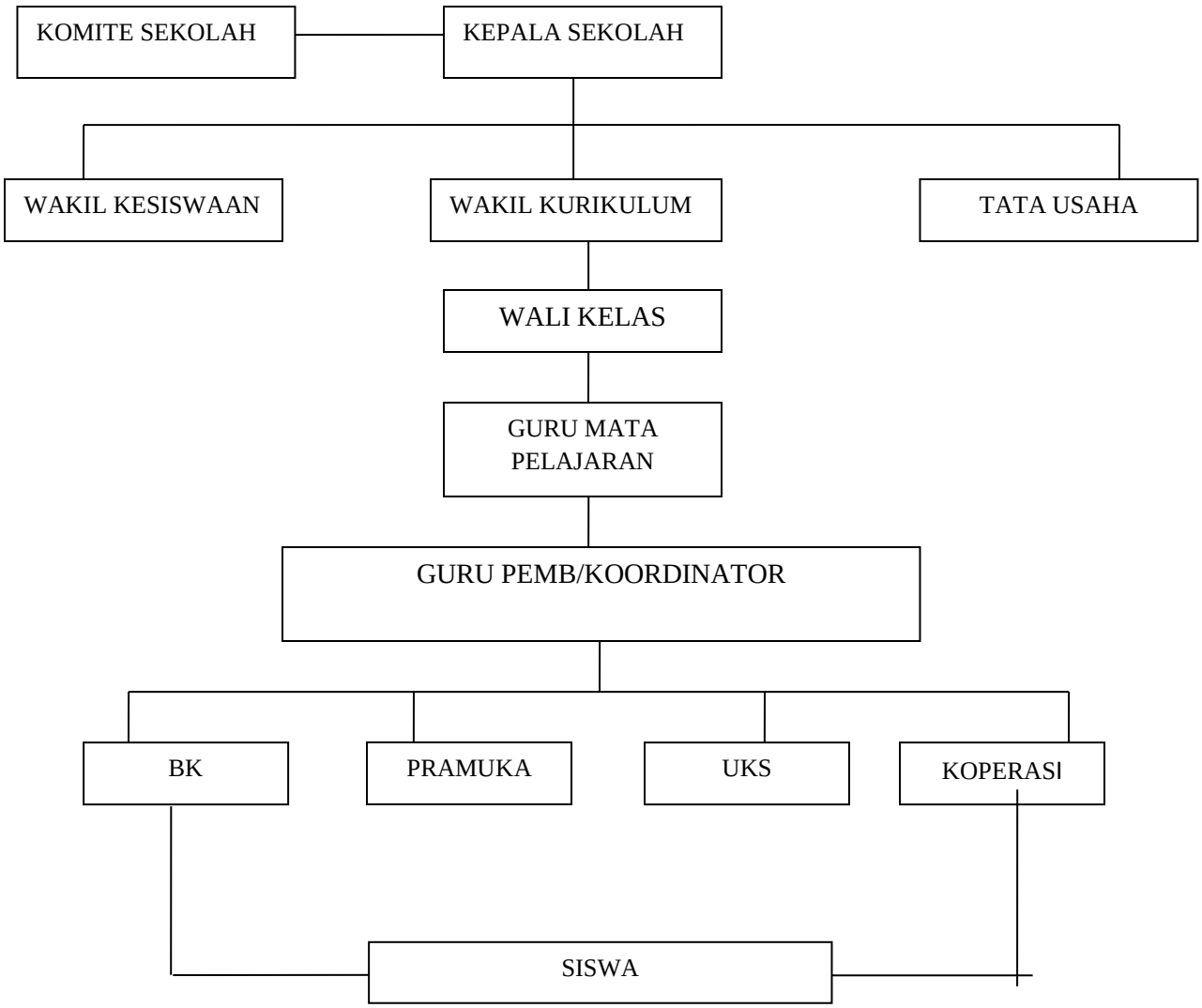
3. Struktur Organisasi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek

Struktur Organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Struktur Organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi.

Dalam struktur organisasi yang baik harus menjelaskan hubungan wewenang siapa melapor kepada siapa. Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek sruktur organisasi yang dipakai adalah bentuk struktur organisasi Garis dan Staff, yaitu suatu bentuk organisasi di mana pelimpahan wewenang berlangsung secara vertical dan sepenuhnya dari pucuk pimpinan ke kepala bagian di bawahnya serta masing-masing pejabat, manajer di tempatkan satu atau lebih pejabat staff yang tidak mempunyai wewenang memerintah tetapi hanya sebagai penasihat.

Gambar 4.1

Struktur organisasi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek



Sumber: Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek

4. Tugas Dan Fungsi

a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah berfungsi sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator.

1) Kepala Sekolah sebagai edukator bertugas melaksanakan proses pengajaran secara efektif dan efisien di lingkungan SMP Negeri 14 Medan.
2) Kepala Sekolah sebagai manajer memiliki tugas:
    a) Menyusun perancanaan
    b) Mengorganisasikan kegiatan
    c) Mengkoordinasi kegiatan
    d) Melaksanakan pengawasan
    e) Menentukan kebijaksanaan
    f) Mengadakan rapat
    g) Mengatur proses belajar-mengajar
    h) Mengatur administrasi ketatausahaan, kesiswaan, sarana/prasarana, dan lain-lain.
3) Kepala Sekolah sebagai administrator bertugas menyelenggarakan administrasi:
    a) Perencanaan
    b) Pengorganisasian
    c) Pengarahan dan pengendalian
    d) Pengkoordinasian

e) Pengawasan

f) Evaluasi

g) Kurikulum

h) Kesiswaan

i) Ketatausahaan

j) Ketenagakerjaaan

k) Kantor

l) Keuangan

m) Perpustakaan

n) Laboratorium

o) Bimbingan konseling (BK)

p) Pramuka

q) UKS

r) Koperasi

s) Sarana/prasarana dan perlengkapan lainnya

4) Kepala Sekolah sebagai supervisor bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai:

a) Proses belajar-mengajar

b) Kegiatan bimbingan

c) Kegiatan extrakurikuler

d) Kegiatan kerja sama dengan masyarakat/instansi lain

e) Kegiatan ketatausahaan

f) Sarana dan prasarana

g) Perpustakaan

h) Laboratorium

i) Kantin sekolah

j) Koperasi sekolah

k) Kehadiran guru, pegawai, dan siswa.

b. Komite Sekolah

Komite Sekolah memiliki wewenang an tanggungjawab untuk memberikan masukan terhadap kebijakan mutu pendidikan dan mengawasi kebijakan sekolah.

c. Wakil Kepala Sekolah

Wakil Kepala Sekolah membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Penyusunan rencana, pembuatan program kegiatan, dan program pelaksana
2. Pengorganisasian
3. Pengarahan
4. Ketenagakerjaan
5. Pengkoordinasian
6. Pengawasan
7. Penilaian
8. Identifikasi dan pengumpulan data
9. Pengembangan keunggulan
10. Penyusunan laporan

d. Tata Usaha

Tata Usaha sekolah memiliki tugas melaksanakan katatausahaan sekolah dan bertanggungjawab kepada Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Penyusunan program kerja tata usaha sekolah
2. Pengelolaan keuangan sekolah
3. Pengurusan administrasi ketenagakerjaan dan siswa.
4. Penyusunan dan penyajian data/statistik sekolah
5. Mengkoodinasikan dan melaksanakan 5K
6. Penyusunan laporan pelaksanaan
7. Kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala

e. Pembantu Kepala Sekolah

Pembantu Kepala Sekolah berfungsi membantu Kepala Sekolah pada bidang-bidang yang berhubungan dengan kesekretariatan, pembinaan, pengawasan, dan kesiswaan, seperti:

1. Menyusun jadwal kegiatan belajar
2. Menyusun pembagian tugas guru
3. Mengatur kegiatan evaluasi belajar
4. Mengatur persiapan proses belajar-mengajar
5. Mengatur pelaksanaan PSB

6. Pengarahan dan pengendalian disiplin siswa dalam rangka melaksanakan tata tertib sekolah
7. Membantu melegalisir ijazah, dan surat lainnya
8. Mengerjakan tugas lain yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah.

f. Wali Kelas

Wali Kelas membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas
2. Penyelenggaraan administrasi kelas meliputi: denah tempat duduk siswa, papan absensi siswa, daftar pelajaran kelas, daftar piket kelas, buku absensi siswa, buku kegiatan pembelajaran/buku kelas, tata tertib siswa, dan pembuatan statistik bulanan siswa
3. Pengisian daftar kumpulan nilai
4. Pembuatan catatan khusus tentang siswa
5. Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar
6. Pembagian buku laporan hasil belajar siswa (rapor)

g. Urusan Edukasi

1. Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
2. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
3. Mengatur penyusunan program pengajaran

4. Mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan dan laporan kemajuan belajar siswa serta pembagian rapor dan STTB
5. Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan
6. Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar
7. Mengatur pengembangan MGMP dan koordinator mata pelajaran
8. Mengatur mutasi siswa
9. Melaksanakan supervisi administrasi dan akademis
10. Menyusun laporan

h. Urusan Kesiswaan

1. Mengatur pelaksanaan bimbingan konseling
2. Mangatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 5K
3. Mengatur pelaksanaan kurikuler dan extrakurikuler

i. Urusan Sarana dan Prasarana

1. Merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar-mengajar
2. Merencanakan program pengadaannya
3. Mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana
4. Mengelola perawatan, perbaikan, dan pengisian
5. Megatur pembakuannya
6. Menyusun laporan

j. Guru Mata Pelajaran

1. Membuat perangkat pembelajaran
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
3. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, dan ujian akhir
4. Melaksanakan analisis hasil ulangan harian
5. Mengisi daftar nilai siswa
6. Melaksanakan kegiatan membimbing kepada guru lain dalam proses kegiatan belajar-mengajar
7. Membuat alat pelajaran/alat peraga
8. Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni
9. Mengikuti kegiatan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggungjawabnya
10. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar
11. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran
12. Mengatur keberhasilan ruang kelas dan praktikum

k. Guru Bimbingan Konseling (BK)

1. Penyusuna program dan pelaksanaan bimbingan konseling
2. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar

3. Memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar
4. Memberika saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai
5. Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
6. Menyusun statistik hasil penilaian BK
7. Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar
8. Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut dan bimbingan konseling
9. Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan konseling

l. Siswa

Adapun yang menjadi tugas para siswa, yaitu melaporkan kepada Kepala Sekolah mengenai hasil kerjanya. Dan yang menjadi wewenang dan tanggungjawab para siswa, adalah:

1. Menuntut ilmu sebaik-baiknya
2. Mempertanggungjawabkan hasil pembelajarannya
3. Mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah

B. Karakteristik Responden

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah para siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek sebanyak 66 orang. Pada penelitian ini karakteristik responden ditinjau dari segi jenis kelamin, dan urutan lokal.

C. Karakteristik Responden berdasarkan Janis Kelamin

Dari hasil penyebaran kuisioner maka didapat jumlah responden pria dan wanita sebagai berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kategori Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	36 orang	55,55 %
2	Perempuan	30 orang	45,45 %
	Jumlah	66 orang	100 %

Sumber : Data primer diolah sendiri

Berdasarkan pengelompokkan jenis kelamin pada Tabel 4.1 di atas diketahui bahwa, 55,55% responden adalah laki-laki dan 45,45% responden adalah perempuan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pada umumnya responden pada penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki.

D. Karakteristik Responden berdasarkan Urutan Lokal.

Dari hasil penyebaran kuisioner maka didapat karakteristik responden berdasarkan urutan lokal sebagai berikut

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Urutan Lokal

No	Lokal	Jumlah	Persentase

1	VIII.1	23 orang	34,85 %
2	VIII.2	22 orang	33,33 %
3	VIII.3	21 orang	31,82 %
	Jumlah	66 orang	100 %

Sumber : Data primer diolah sendiri

Berdasarkan pengelompokan Urutan lokal pada Tabel 4.2 di atas diketahui bahwa jumlah siswa di lokal VIII.1 sebanyak 23 orang atau sebesar 34,85%, dan siswa di lokal VIII.2 sebanyak sebanyak 22 orang atau sebesar 33,33% serta siswa di lokal VIII.3 sebanyak 21 orang atau yang sebesar 31,82%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini lebih banyak pada lokal VIII.1.

E. Deskriptif Variabel Penelitian

Langkah selanjutnya adalah deskripsi masing-masing variabel penelitian, baik variabel bebas maupun variabel terikat, yang akan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Variabel terikat adalah hasil belajar pendidikan agama islam (Y) sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua (X1), dan motivasi belajar (X2). Berikut deskripsi masing-masing variabel penelitian, berdasarkan nilai tingkat capaian jawaban responden (TCR).

1. **Pola Asuh Orangtua (X1)**

Hasil analisis deskriptif data tentang pola asuh orangtua akan disajikan dalam Tabel 4.3 berikut ini

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Orangtua (X1)

No	Item pernyataan	Frekuensi Jawaban					Rata-Rata	TCR	Ket.
		SS	S	N	TS	STS			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Pola Asuh Otoriter								
	Komunikasi bersifat memerintah								
1	Orang tua mengingatkan saya untuk belajar dirumah	48	10	6	2	0	4,58	91,6%	Sangat Baik
2	Orang tua memaksa saya untuk belajar dirumah setelah pulang sekolah	5	12	28	15	5	2,92	58,4%	Cukup Baik
3	Orang tua memaksa saya untuk mengikuti pelajaran tambahan	5	8	18	21	14	2,53	50,6%	Cukup Baik
	Suka Menghukum								
4	Orang tua menghukum, ketika jam belajar saya bermain dengan teman	2	6	18	27	13	2,35	47%	Cukup Baik
5	Orang tua membiarkan	5	13	28	13	7	2,94	58,8%	Cukup Baik

	saya dalam menentukan keinginan saya dalam belajar								
	Pola Asuh Demokratis								
	Komunikasi Dua Arah								
6	Orang tua menuntut saya untuk mendaparkan nilai yang baik	31	23	6	3	3	4,15	83%	Sangat Baik
7	Orang tua mengatur jadwal belajar saya , tanpa menghiraukan waktu yang tepat	2	4	19	17	24	2,14	42,8%	Cukup Baik
8	Orang tua memaksa saya untuk mengisi waktu luang dengan belajar	12	14	23	14	3	3,27	65,4%	Baik
9	Orang tua menanyakan tentang kegiatan belajar saya disekolah	20	26	13	6	1	3,88	77,6%	Baik
	Suka Berdiskusi Dengan Anak								
10	Bila ada kesulitan dalam belajar orang tua selalu membantu	12	22	23	8	1	3,55	71%	Baik
11	Dalam menentuksn jadwal belajar, orang tua mengajak saya untuk berdiskusi	3	12	19	21	11	2,59	51,8%	Cukup Baik

	Memberi Tanggapan								
12	Orang tua menentukan sendiri jadwal belajar saya	0	2	14	16	34	1,76	35,2%	Kurang Baik
	Pola Asuh Permisif								
	Tidak Pernah Menghukum								
13	Jika saya memperoleh prestasi belajar, orang tua mengajak saya untuk berdiskusi	7	13	24	15	7	2,97	59,4%	Cukup Baik
	Anak Lebih Berperan Dari Orang Tua								
14	Orang tua selalu memotivasi untuk mendapatkan nilai terbaik	37	21	4	3	1	4,36	87,2%	Sangat Baik
Rata-Rata							3,07	61,4%	Baik

Sumber : Hasil Pengolahan data Primer Tahun 2019

Berdasarkan uraian dari Tabel 4.3 di atas dapat diuraikan, bahwa skor rata-rata variabel pola asuh orang tua pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek adalah sebesar 3,07 dengan tingkat capaian responden (TCR) sebesar 61,4%. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek sudah **baik**, untuk kedepannya diharapkan bagi orangtua siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek

khususnya kelas VIII agar meningkatkan lagi cara pola asuhnya kepada anak mereka guna untuk meningktakan hasil belajar siswa tersebut di sekolah. Dari empatbelas item yang peneliti berikan kepada responden, item yang paling rendah penilaian responden pada item nomor dua belas yaitu "Orang tua menentukan sendiri jadwal belajar saya" hal ini berarti para anak sekolah tersebut menginginkan jika jadwal belajar sebaiknya mereka yang menentukan supaya para siswa bisa lebih semangat dalam belajarnya.

2. Motivasi Belajar (X2)

Hasil analisis deskriptif data tentang motivasi belajar disajikan dalam tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar (X2)

No	Item pernyataan	Frekuensi Jawaban					Rata-Rata	TCR	Ket.
		SS	S	N	TS	STS			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Tekun Dalam Belajar								
	Kehadiran Di Sekolah								
1	Apabila sedang tidak semangat, Saya memilih untuk tidak mengikuti pembelajaran	1	7	21	25	12	2,39	47,8%	Cukup Baik
	Belajar Di Rumah								
2	Apabila sudah	2	6	31	20	7	2,62	52,4%	Cukup Baik

	dirumah, Saya memilih untuk tidak mengulang kembali materi pembelajaran								
3	Saya suka menunda jika ingin belajar kembali dirumah	2	16	24	16	8	2,80	56%	Cukup Baik
	Ulet Dalam Menghadapi Kesulitan								
	Sikap terhadap kesulitan								
4	Saya tidak senang dengan pelajaran, apabila materi pelajarannya sulit untuk dimengerti	2	17	26	12	9	2,86	57,2%	Cukup Baik
5	Saya tidak senang untuk belajar apabila menghadapi kesulitan dalam belajar	0	16	25	22	3	2,82	56,4%	Cukup Baik
	Minat Dan Ketajaman Perhatian Dalam Belajar								
	Kebiasaan Dalam Mengikuti Pembelajaran								

6	Saya mengerjakan pekerjaan yang lain ketika guru menerangkan pelajaran	2	3	31	25	10	2,42	48,4%	Cukup Baik
	Semangat Dalam Mengikuti Pembelajaran								
7	Mencapai nilai yang tinggi dalam pelajaran merupakan hal yang utama bagi saya	45	18	3	0	0	4,64	92,8%	Sangat Baik
	Kualifikasi Hasil								
8	Saya mengerjakan tugas sekedarnya yang penting tugas tersebut terselesaikan	1	22	25	12	6	3,00	60%	Baik
Rata-Rata							2,95	59%	Cukup Baik

Sumber : Hasil Pengolahan data Primer Tahun 2019

Berdasarkan uraian dari Tabel 4.4 di atas dapat diuraikan, bahwa skor rata-rata variabel motivasi belajar pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah

Pertama Negeri 2 Kamang Magek adalah sebesar 2,95 dengan tingkat capaian responden (TCR) sebesar 59%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek **cukup baik**, untuk kedepannya diharapkan bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek khususnya kelas VIII agar meningkatkan lagi motivasinya dalam belajar supaya bisa meningktakan hasil belajar di sekolah. Dari delapan item yang peneliti berikan kepada responden, item yang paling rendah penilaian responden adalah pada item nomor satu yaitu "Apabila sedang tidak semangat, Saya memilih untuk tidak mengikuti pembelajaran" hal ini berarti siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek belajar sesuai kondisi fisik dan perasaan pada saat itu sehingga dalam belajarpun mereka masih tergantung situasi dan kondisi keadaan fisik dalam menerima pembelajaran tersebut.

F. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek. Hasil analisa regresi liner berganda dapat dijelaskan pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43,632	9,105		4,792	,000
	pola.asuh.orangtua	,328	,144	,272	2,287	,026
	motivasi.belajar	,525	,240	,260	2,184	,033

a. Dependent Variable: hasil.belajar

Sumber : data primer diolah tahun 2019

Dengan hasil dari tabel 4.5 diatas, maka Regresi Berganda dapat disubsitusikan kedalam persamaan sebagai berikut:

$$Y= 43{,}632 + 0{,}328\, X_1 + 0{,}525\, X_2$$

Penjelasan dari persamaan diatas adalah bahwa nilai konstanta sebesar 43,632 menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa nol maka hasil belajar siswa menurun sebesar 43,632 dengan asumsi tidak ada variabel lain. Variabel pola asuh orang tua dan motivasi belajar berpengaruh positive dan signifikan terhadap hasil belajar pendidikan agam islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek. Hal ini ditunjukan dengan angka signifikan kecil dari 0,05 (5%).

Persamaan diatas dapat diinterprestasikan bahwasanya setiap peningkatan variable pola asuh orang tua sebesar satu satuan akan membuat hasil belajar siswa meningkat sebesar 0,328 satuan, dan setiap peningkatan variabel motivasi belajar siswa sebesar satu satuan akan membuat hasil belajar siswa meningkat sebesar 0.525 satuan. Sehingga semakin tinggi dan bagus pola

asuh orang tua dan motivasi belajar siswa maka semakin tinggi juga tingkat hasil belajar siswa tersebut.

G. Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4.5 dapat diuraikan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Uji Partial (Uji t)

a. Pengujian H1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel pola asuh orang tua (X_1) terhadap hasil belajar pendidikan agam islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek. Hasil pengolahan data dengan uji t diketahui bahwa nilai hasil uji t dari variabel pola asuh orang tua (X_1) adalah sebesar 2,287, nilai signifikansi dari variabel pola asuh orang tua adalah sebesar 0,026. Jika nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini (α= 0,05) maka terbukti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan (0,026 < 0,05). Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel pola asuh orang tua terhadap hasil belajar pendidikan agam islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima pada tingkat kepercayaan 95 %.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik pula hasil belajar pendidikan agam islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek.

b. Pengujian H2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel motivasi belajar terhadap hasil belajar pendidikan agam islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek. Hasil pengolahan data dengan analisis uji t secara persial dari variabel motivasi belajar (X_2) adalah sebesar 2,184 nilai signifikansi dari variabel motivasi belajar adalah sebesar 0,033. Jika nilai signifikansi dibandingkan dengan tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini (α= 0,05) maka terbukti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan (0,033 < 0,05). Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel motivasi belajar terhadap hasil belajar pendidikan agam islam siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima pada tingkat kepercayaan 95 %.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin bagus hasil belajar pendidikan agam islam siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek.

2. Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama diuji dengan menggunakan uji F. Hasil perhitungan regresi secara bersama-sama diperlihatkan pada Tabel 4.6

Tabel 4.6
Hasil Uji F Simultan

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	698,386	2	349,193	4,400	,016[b]
	Residual	4999,872	63	79,363		
	Total	5698,258	65			

a. Dependent Variable: hasil.belajar
b. Predictors: (Constant), motivasi.belajar, pola.asuh.orangtua

Sumber : data primer diolah tahun 2019

Dari hasil uji signifikan *F* didapat nilai signifikansi 0,016 dan *F* hitung 4,400. Ini berarti bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat yaitu produktivitas kerja, karena nilai signifikansinya < 0,05, sehingga pengujian hipotesis secara bersama- sama dapat diterima.

Dari tabel 4.9 diatas dapat diartikan bahwa nilai dari hasil uji signifikan *F* didapat nilai uji F sebesar 4,400 atau sebesar 44% dengan signifikan 0,016 artinya pola asuh orang tua dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap terhadap hasil belajar pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek sebesar 44% , sedangkan sisanya sebesar 56% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

3. Koefisien Determinan

Koefisien determinan ini digunakan untuk melihat kontribusi dari variabel independen terhadap variabel dependen, dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini :

Tabel 4.7

Koefisien Determinan

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,350[a]	,123	,095	8,909	1,901

a. Predictors: (Constant), motivasi.belajar, pola.asuh.orangtua
b. Dependent Variable: hasil.belajar

Sumber : data primer diolah tahun 2019

Dari hasil uji koefisien determinan di atas diketahui bahwa nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,095 yang artinya bahwa variabel pola asuh orang tua dan motivasi belajar dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek adalah sebesar 9,5% % sedangkan sisanya 91,5% lagi dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

H. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal. Metode yang

digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-smirnov > 0,05 atau 5 % maka asumsi klasik terpenuhi.

Tabel 4.8
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pola.asuh.orangtua	motivasi.belajar	hasil.belajar
N		66	66	66
Normal Parameters[a,b]	Mean	43,98	23,56	70,44
	Std. Deviation	7,771	4,641	9,363
Most Extreme Differences	Absolute	,106	,122	,161
	Positive	,047	,060	,161
	Negative	-,106	-,122	-,077
Test Statistic		,106	,122	,161
Asymp. Sig. (2-tailed)		,065[c]	,017[c]	,000[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Dari hasil pengujian tabel 4.8 diatas, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel independen pola asuh orang tua (X_1) sebesar 0,065 yang berarti besar dari nilai signifikansi uji Kolmogorov-smirnov yaitu 0,05, maka data berdistribusi nomal. Nilai signifikansi untuk variabel independen motivasi belajar (X_2) sebesar 0,017 yang berarti besar dari nilai signifikansi uji Kolmogorov-smirnov yaitu 0,05, maka data berdistribusi normal. Nilai signifikansi untuk variabel dependen hasil belajar (Y) sebesar 0,000 yang berarti besar dari nilai signifikansi uji Kolmogorov-smirnov yaitu 0,05, maka data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) guna mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas. Pengujian dapat diakukan dengan cara melihat nilai Tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10 maka dapat diartikan tidak terdapat multikolinearitas dalam penelitian tersebut, sedangkan jika nilai tolerance < 0.10 dan VIF > 10 maka dapat diartikan terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.9

Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	pola.asuh.orangtua	,981	1,019
	motivasi.belajar	,981	1,019

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.12 diatas, menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk variabel independen pola asuh orang tua (X_1) dan motivasi belajar (X_2) sebesar 0,981 yang berarti lebih besar dari 0.10 maka tidak terdapat multikolinearitas dalam penelitian ini. Sedangkan nilai VIF untuk variabel independen pola asuh orang tua (X_1) dan motivasi belajar (X_2)) sebesar 1,019 yang berarti lebih kecil dari 10 maka tidak terdapat multikolinearitas dalam penelitian ini.

3. Uji Autokorelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika ada korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi melalui metode Durbin-Watson yang dapat dilakukan melalui program SPSS, di mana secara umum dapat diambil patokan yaitu :

1. Jika angka D-W di bawah -2, berarti autokorelasi positif.

2. Jika angaka D-W di atas +2, berarti autokorelasi negatif.

3. Jika angka D-W di antara -2 sampai dengan +2, berarti tidak ada autokorelasi.

Table 4.10
Uji Autokorelasi

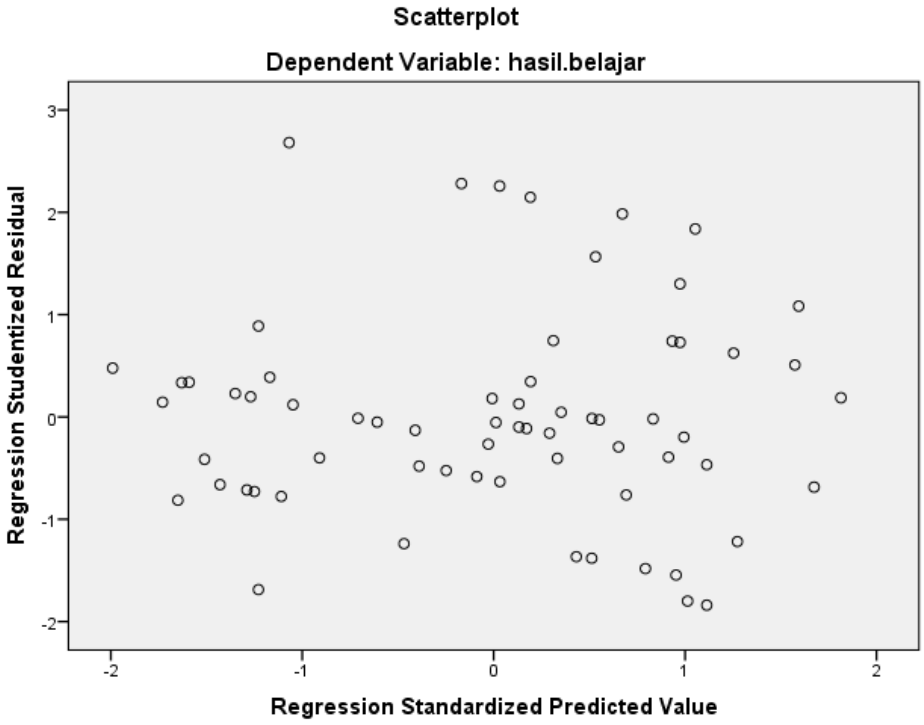
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,350[a]	,123	,095	8,909	1,901

Dari hasil pengujian autokorelasi pada tabel 4.13 diatas, menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,901 yang berarti nilai tersebut di antara -2 sampai dengan +2, maka tidak ada autokorelasi atau bebas dari autokorelasi dalam penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Syarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.



Dari hasil pengujian heteroskedastisitas pada gambar 1 diatas, menunjukkan bahwa titik-titik yang terbentuk menyebar secara acak, maka

dapat diartikan bahwa kondisi ini terpenuhi sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

I. Pembahasan Hasil Temuan

1. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat dengan jelas bahwa konsep pengukuran masing-masing variabel dari kuisioner berdasarkan uji validitas dan uji realibilitas yang menunjukan hasi valid dan realibel yang berarti kuisoner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuisioner yang handal.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah peneliti lakukan semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Pengaruh yang diberikan variabel bebas tersebut bersifat positive, artinya semakin baik pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa maka semakin tinggi dan baik pula hasil belajar pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek tersebut.

Pada analisa data descriptive diketahui bahwa sebagian besar responden menanggapi dan memberi penilaian baik, hal ini dapat diartikan sebagai berikut:

1) Pada Variabel Pola Asuh Orang Tua

   Diketahui bahwa rata-rata skor jawaban yang diperoleh berada dalam kategori baik, hal ini berarti siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek khususnya kelas VIII merasakan bahwa pola asuh orang tua mereka selama ini kepada diri mereka sudah baik dalam meningkatkan hasil

belajar mereka disekolah. Namun dari pernyataan pada variable pola asuh orang tua, jawaban terendah responden yaitu pada pernyataan “Orang tua menentukan sendiri jadwal belajar saya”. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa factor diantaranya si anak atau siswa tersbut ingin mereka sendiri yang menentukan jadwal belajarnya sendiri. Dalam hal ini berarti orang tua sebaiknya memberikan kebebasan kepada anaknya dalam menentukan pilihan waktu belajar mereka supaya lebih efisien dan efektif bagi si anak tersebut. Dan jawaban tertinggi responden yaitu pada pernyataan “orang tua mengingatkan saya untuk belajar di rumah”. Dalam hal ini, orang tua sangat peduli kepada anaknya sehingga orang tua masih mengingatkan anak-anaknya untuk tetap belajar di rumah supaya anaknya membaca dan mempelajari kembali pelajaran di sekolah agar hasil belajar anak mereka semakin meningkat dan bagus. Selain itu ada juga item prnyataan dimana siswa mendapatkan dukungan atau motivasi dari orang tuanya yaitu pada item “orang tua selalu memotivasi untuk mendapatkan nilai yang terbaik”, dengan adanya motivasi atau dukungan dari orang tua seperti ini kepada anak, maka siswa tersebut dengan semangat meningkatkan hasil belajarnya di sekolah supaya dia bisa memperlihatkan kepada orang tuanya kalau mereka mampu untuk meraih hasil belajar yang terbaik. Tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anaknya sehingga item tersebut mendapatkan respon atau tanggapan dari para siswa sebagai item yang cukup baik yaitu seperti pada item :orang tua

memaksa saya untuk belajar di rumah setelah pulang sekolah", hal ini sebaiknya orang tua melihat kondisi anak yang pulang sekolah dengan keadaan letih, sebaiknya para orang tua memberikan mereka waktu untuk istirahat sejenak sebelum meminta mereka untuk belajar kembali, dan pada item "orang tua mengatur jadwal belajar saya tanpa menghiraukan waktu yang tepat" disini para orang tua harus juga tahu apa saja kegiatan anaknya diluar jam sekolah, apakah mereka mempunyai kegiatan ekstrakurikuler atau sebagainya, jadi orang tua harus mengatur jadwal belajar mereka sesuai waktu yang tepat supaya mereka bisa memanfaat waktu seefien dan seefektiv mungkin sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa kedepannya.

2) Pada Variabel motivasi belajar

Diketahui bahwa rata-rata skor jawaban yang diproleh berada dalam kategori cukup baik, hal ini berarti siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek khususnya kelas VIII belum memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar sehingga hasil belajarnya pun bisa dikatakan belum sangat bagus. Namun dari pernyataan pada variabel motivasi belajar, jawaban terendah responden yaitu pada pernyataan "Apabila sedang tidak semangat, Saya memilih untuk tidak mengikuti pembelajaran". Hal ini berarti siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek khususnya kelas VIII belajar sesuai kondisi fisik dan perasaan pada saat belajar. Dan jawaban tertinggi responden yaitu pada pernyataan "mencapai nilai yang tinggi dalam

pelajaran merupakan hal yang utama bagi saya". Dalam hal ini para siswa memiliki ambisi atau tujuan yang baik terhadap mata pelajaran karena mereka semua menginginkan memperoleh nilai yang tinggi, untuk mewujudkan hal ini para siswa harus memiliki motivasi dalam diri yang sangat kuat serta didukung atau dimotivasi juga oleh para orang tua, guru dan teman-temannya dalam mewujudkan tujuan ini sehingga mereka bisa mendapatkan hasil belajar yang baik. Tetapi dari beberapa item berikutnya ada yang harus menjadi perhatian penuh para orang tua, guru dan siswa itu sendiri yaitu pada pernyataan pada item "apabila sudah di rumah, saya memilih untuk tidak mengulang kembali materi pelajaran serta saya suka menunda jika ingin belajar di rumah", hal ini para siswa masih belum punya motivasi penuh dalam ingin meningkatkan hasil belajar mereka karena bagi mereka cukup belajar hanya di sekolah saja tanpa harus mengulang pelajaran tersebut di rumah, padahal kita semua tahu jika siswa tersebut kembali mengulang atau mempelajari pelajaran yang di sekolah itu di rumah niscaya pelajaran tersebut semakin mereka pahami dan itu bisa meningkatkan hasil belajar mereka untuk kedepannya.

Selain itu dalam menghadapi kesulitan dalam materi pelajaran para siswa tidak mau atau malu untuk bertanya kepada teman atau gurunya sehingga membuat mereka tidak menyukai pelajaran tersebut bahkan mereka mengalihkan kepada kegiatan yang lain. Ini seperti pernyataan pada item " saya tidak senang pada pelajaran apabila materi pelajarannya sulit untuk

dimengerti serta saya tidak senang untuk belajar apabila menghadapi kesulitan dalam belajar". Hal ini mengungkapkan bahwa para siswa masih mempunyai sikap mudah menyerah atau putus asa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar sehingga membuat mereka langsung menghindar ketika menemui kesulitan-kesulitan dalam materi pelajaran di sekolah, seharusnya para siswa ini harus mempunyai sikap diskusi dan rajin bertanya kepada teman-temannya yang mengerti akan pelajaran tersebut atau bertanya kepada guru yang bersangkutan langsung supaya para siswa bisa lebih mengerti, dan pada guru mata pelajaran tersebut diharapkan menerangkan kembali materi pelajaran yang tidak dimengerti oleh siswa-siswanya tersebut dengan sabar dan jelas supaya siswa tersebut bisa mengerti dan paham sehingga dengan begitu hasil belajar siswa bisa meningkat menjadi lebih baik. Dalam motivasi belajar ini, ada satu keadaan atau sikap siswa yang harus diubahnya yaitu pada pernyataan "saya mengerjakan pekerjaan yang lain ketika guru menerangkan pelajaran". Hal ini bisa terjadi beberapa faktor yaitu faktor dari guru yang sedang menerangkan materi pembelajaran tersebut atau faktor dari siswa itu sendiri. Jika dilihat faktor dari guru yang menerangkan yaitu, mungkin cara guru menerangkan tersebut masih monoton sehingga membuat siswa tersebut bosan dan mengalihkan perhatiannya kepada kegiatan lain yang menurutnya bisa menghilangkan kejenuhan tersebut. Dalam hal ini, jika ini yang terjadi sebaiknya para guru memberikan penjelasan atau menerangkan mata pelajaran dengan cara yang

lebih seru sehingga membuat siswa tidak jenuh ataupun bosan sehingga para siswa dengan semangat mengikuti materi pembelajaran tersebut sehingga hasil belajar siswa jadi semakin baik. Sedangkan faktor dari siswa itu sendiri yaitu, berkemungkinan siswa itu mengerjakan tugas atau perkerjaan rumah tentang pelajaran setelah materi pembelajaran tersebut yang mana jika tidak dikerjakan mereka akan dapat hukuman dari guru mata pelajaran yang tugas pelajaran yang mereka kerjakan itu atau menurut mereka materi pembelajaran yang dijelaskan tersebut sangat sulit jadi mereka tidak paham sama sekali sehingga para siswa mngerjakan hal yang lain diluar mata pelajaran tersebut. Dalam hal ini, para guru sebaiknya lebih mengerti akan keadaan siswa, para guru harus mendekati siswa dan bertanya kepada mereka, supaya bagaimana siswa tersebut bisa fokus kepada mata pelajaran yang sedang brlangsung sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

2. Implikasi Temuan

Ada orang tua yang mencintai anaknya dengan memanjakan mereka dan memberikan apa saja yang mereka inginkan. Ini adalah pola asuh yang tidak baik karena akan menjadikan anak malas untuk belajar dan lebih suka melakukan sesuatu yang dianggap menyenangkan meskipun diluar hal yang menyangkut belajar. Pola asuh orang tua seperti itu akan menurunkan hasil belajar pada anak, maka orang tua harus memperhatikan anak dalam memberi

kebebasan. Dengan bermain memberi kebebasan anak, maka akan lupa belajar dan menjadikan hasil belajar anak menurun. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama tetapi juga sebagai faktor penyebab kesulitan anak dalam proses belajar, oleh karena itu orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak dan mengantarkan putra-putrinya menjadi seseorang yang sukses dan bagi orang tua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak terutama dalam proses belajar. Pola asuh orang tua sangat berdampak terhadap kesulitan belajar siswa.

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan anaknya dalam belajar, dan akan menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar anaknya. Orang tua yang memiliki sifat kejam, otoriter, dan sangat tidak memperdulikan anaknya, maka akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini berakibat anak tidak merasa tenang dan tentram, tidak senang di rumah, ia pergi bermain dengan teman sebayanya hingga melupakan belajar. Kurangnya kasih sayang orang tua karena sibuk, sehingga tidak pernah memperhatikan sudah belajar apa belum karena terlalu sibuk dengan pekerjaanya sendiri, maka lupa akan membimbing anaknya belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus belajar anak. Pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tuan dan

adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Oleh sebab itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi “pesan” nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati.

Hasil belajar merupakan alat penilaian yang dapat dipergunakan untuk menilai proses dan hasil pendidikan yang telah dilakukan terhadap peserta didik. Dengan demikian, hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar. Penyelenggaraan lembaga pendidikan antara guru dan siswa terdapat hubungan yang sangat erat terkait dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan adanya pengalaman mengajar, kualifikasi guru dan sertifikasi guru, akan tercipta siswa yang prestasi belajar sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester.

Selain itu, orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak harus memiliki keaktifan dalam memberikan kasih sayang, bimbingan dan memperhatikan pendidikan anaknya. Dengan perhatian dan kasih sayang yang

diberikan orang tua hasil belajar siswa akan semakin baik. Hasil merupakan pencapaian dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pola asuh orang tua pada dasarnya merupakan implementasi dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya, yang akan mewujudkan suasana hubungan orang tua dengan anak. Karena sikap dan perilaku orang tua yang akan membentuk perkembangan anak.

Orang tua sebagai sebagai pemimpin dan pembimbing anak dalam keluarga memang dituntut untuk bersikap arif terhadap gejolak emosi atau sikap khas anak. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar sangat besar. Pola asuh orang tua merupakan faktor batin yang berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Pola asuh orang tua dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai hasil belajar sehingga semakin baik pola asuh orangtua maka akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Sebaiknya orang tua mengasuh anak dengan cara menghadiahi mereka identitas, keamanan keluarga, keunikan serta kepercayaan diri. Membukakan rasa tanggungjawab dan kemandirian yang nantinya

memaksimalkan peluang mereka untuk meraih potensi danprestasi secara maksimal.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat menerima pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya. Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam membimbing anaknya. Pola asuh orang tua itu sangat penting bagi anak untuk membantu minat belajar anak, jika anak diberi perhatian sama orang tuanya pasti mereka mempunyai minat yang tinggi dalam belajar. Semakin besar perhatian orang tuanya maka semakin besar minat belajar anak. Pola asuh itu bukan hanya orang tuanya saja, tapi bisa juga melibatkan guru yang membimbing anak dalam belajar di sekolah.

Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang

memiliki sikap positif, kepribadian kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani, serta intelektual yang berkembang secara optimal dalam membentuk karakter anak. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang.

Demikian pula asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang kasar/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter).

Berdasarkan hasil temuan, dari aspek pola asuh orang tua pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek khususnya kelas VIII sudah baik dimana dengan pola asuh yang orang tua tersebut tetapakan kepada anak mereka sehingga membuat hasil belajar dari anak-anak mereka bisa meningkat atau menjadi lebih bagus dan baik. Dalam hal ini siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek khususnya kelas VIII sudah bisa merasakan dampak positif dari pola asuh orang tuanya terhadap hasil belajar mereka di sekolah

Selanjutnya dari aspek motivasi belajar siswa,. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai. Motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai sesuatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar. Tidaklah menjadi berarti betapapun baiknya potensi anak meliputi kemampuan intelektual atau bakat siswa dan materi yang diajarkan serta lingkupnya sarana belajar namun siswa tidak termotivasi dalam belajarnya, maka PBM tidak berlangsung secara optimal.

Harapan akan tercapainya suatu hasrat atau tujuan dapat memotivasi yang ditimbulkan guru kedalam diri siswa. Salah satu pemberian harapan itu yakni dengan cara memudahkan siswa bahkan yang dianggap lemah sekalipun dalam menerima dan memahami isi pelajaran yakni melalui pemanfaatan media pembelajaran yang tepat guna.

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajarnya. Peserta didik akan memperoleh hasil yang baik dalam belajarnya berhasil apabila dalam dirinya ada keinginan untuk belajar sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar di kelas. Dengan adanya motivasi, segala bentuk kesimpangsiuran dalam menjalankan suatu aktivitas akan bisa terminimalisir

Motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek khususnya kelas VIII sudah cukup baik, namun motivasi belajar ini harus selalu di support oleh orang tua , keluarga, teman serta orang terdekat dari siswa-siswa tersebut supaya mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dimana dengan motivasi belajar yang tinggi para siswa bisa meningkatkan hasil belajar mereka di sekolah tersebut.

Dari permasalahan yang terjadi selama proses belajar, dimana kebanyakan dalam pembelajaran dikelas dimulai, ada sebagian anak yang mempunyai minat belajar anak yang tinggi maka akan memperhatikan proses belajar mengajar berlangsung. Anak menjadi aktif dalam belajar contohnya saja selalu bertanya pada guru, memperhatikan penjelasan guru, konsentrasi dalam belajar, bertanya ketika guru memberi kesempatan bertanya setelah guru menerangkan, berusaha menjawab latihan walaupun sulit dan mencari sumber belajar dari rumah.

Sebaliknya jika anak yang tidak mempunyai minat belajar akan berkecenderung ramai sendiri, mengganggu temanya, tidur dan tidak memperhatikan saat gurunya menerangkan, Sehingga menjadikan hasil belajar anak tersebut menurun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahwasannya variabel pola asuh orang tua dan motivasi belajar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamang Magek khususnya kelas VIII.
2. Dari kedua variabel independen yaitu pola asuh orang tua dan motivasi belajar yang mempunyai pengaruh signifikan, maka unsur motivasi belajar yang paling berperan penting terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa tersebut.
3. Dari penilaian responden terhadap indikasi-indikasi pada pernyataan kelemahan yang meliputi: Orang tua menentukan sendiri jadwal belajar saya, dan Apabila sedang tidak semangat, Saya memilih untuk tidak mengikuti pembelajaran. kelemahan-kelemahan tersebut yang perlu diberi perhatian khusus.

B. Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi guru dan calon guru sebaiknya dapat bekerjasama dengan orangtua dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa demi keberhasilan belajarnya yaitu dengan menerapkan pola asuh yang demokratis.
2. Bagi sekolah diharapkan dapat melaksanakan program tentang pendidikan keluarga yang berkaitan dengan asuhan orang tua.
3. Sebaiknya guru senantiasa memotivasi belajar siswa dengan memberikan pujian, penghargaan serta membangun suasana belajar yang menyenangkan demi tercapainya hasil belajar siswa yang memuaskan.
4. Untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan, siswa sebaiknya meningkatkan motivasi, kemampuan dan aktivitas belajar dengan lebih baik hal ini dapat dilakukan dengan belajar lebih intensif disekolah dan di rumah. Selain itu guru juga sebaiknya membina siswanya dengan lebih intensif dengan penambahan jam mata pelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan kajian dibidang yang sama dapat menambah variabel independen maupun dependen yang memiliki kemungkinan pengaruh terhadap hubungan pola asuh orang tua, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa, atau dapat menggunakan variabel-variabel

yang tidak digunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat ditemukan variabel baru yang akan meningkatkan hasil belajar siswa dan disarankan untuk menambah jumlah sampel sehingga penelitian dapat digeneralisasikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

AH, Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia* Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.

Achmad Patoni, et. all., *Dinamika Pendidikan Anak*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004

Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007

Arikunto, Suharsimi , *Manajemen Penelitian*, Jakarta :Rineka Cipta, 1995

B. Uno, Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Bolson, Maurice, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*, Terj, H. M. Arifin, Jakarta: Bumi Aksara, 1993

Djamarah, Syaiful Bachri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004

Daradjat, Zakiah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* J, akarta: Bumi Aksara, 1995

Desmita, *Psikologi Perkembangan.* Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2005

Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

Djamarah, *Prestasi dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional 1994

Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004

Gunarsa, Singgih D. , *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006

Gottman, John , *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 1997

Hasyim, Umar , *Anak Soleh Cara Mendidik Anak dalam Islam,* Surabaya: Bina Ilmu, 1993

Hamalik, Oemar , *Psikologi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002

Hasyim, Umar *Anak Soleh Cara Mendidik Anak dalam Islam,* Surabaya: Bina Ilmu, 1993

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Hidayah. Rifa, Pola Pengasuhan Anak. Malang: UIN-Malang Press,2009

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Istadi, Irawati, *Mendidik dengan Cinta*, Jakarta: Pustaka Inti, 2006

Idris, Zahara , *Pengantar Pendidikan,* Jakarta : Gramedia Widiasarana,1992

Koch, *Chidren Development Throught Adolescence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc, 1983

Musaheri, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta IRC iSoD., 2007

Markum, M. Enoch, *Buku Ajar Kesehatan Anak*, Jakarta: FKUI, 2002.

Makmun, Abin Syamsuddin , *Psikologi Kependidikan*, Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 2002

Muhammad, Tohri, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta : STKIP Hamzanwadi, 2007

Midjiono, Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Prasetyo, Joko Tri, *Strategi Belajar Mengajar,* Bandung: Pustaka Setia, 1997

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Sugiyono, *MetodePenelitianPendidikan,* Bandung :Alfabeta, 2009

Schochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disipli,*.Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000

Stewar , *Chidren Development Throught Adolescence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc, 1983

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2001

Walgito, Bimo , *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*., Yogyakarta : Fakultas Psikologi, UGM, 1989.

Walgito, Bimo , *Bimbingan dan Konseling*, Studi dan Karir, Yokyakarta : CV Andi Offset, 2004

Widodo, Supriono , *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling* Studi dan Karir, Yokyakarta : CV Andi Offset, 2004

Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008

Yusuf, A Muri , *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Padang : Ghalia Indonesia, 1982

Yudhi, Munadi, *Media Pembelajaran: Suatu Pendekatan Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008